

**PERSEPSI AUDITOR MENGENAI ETIKA PROFESI  
BERDASARKAN GENDER**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Ekonomi**



**Disusun oleh :  
RIZA RUDHATI NOVITASARI ILSA PUTRI  
09412141004**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
JURUSAN PENDIDIKAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2015**

**PERSETUJUAN**

**PERSEPSI AUDITOR MENGENAI ETIKA PROFESI  
BERDASARKAN GENDER**

**SKRIPSI**

Oleh:

**RIZA RUDHATI NOVITASARI ILSA PUTRI  
09412141004**



Disetujui

Dosen Pembimbing,

**Dhyah Setyorini, M.Si., Ak.  
NIP. 19771107 200501 2001**



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul:

### "PERSEPSI AUDITOR MENGENAI ETIKA PROFESI BERDASARKAN GENDER"

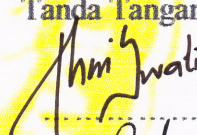

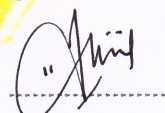
Yang disusun oleh:

Riza Rudhati Novitasari Ilsa Putri

NIM. 09412141004

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 7 Mei 2015  
dan dinyatakan lulus.

#### DEWAN PENGUJI

Nama	Kedudukan	Tanda Tangan	Tanggal
Rr. Indah Mustikawati, M.Si., Ak.	Ketua Penguji		04-06-2015
Dhyah Setyorini, M.Si., Ak.	Sekretaris Penguji		04-06-2015
Mimin Nur Aisyah, M.Sc., Ak.	Penguji Utama		29-05-2015

Yogyakarta, 9 Juni 2015

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Dr. Sugiharsono, M.Si.

NIP. 19550328 198303 1 002



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawahini,

Nama : Riza Rudhati Novitasari Ilsa Putri  
NIM : 09412141004  
Program Studi : Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi  
JudulSkripsi : **PERSEPSI AUDITOR MENGENAI ETIKA  
PROFESI BERDASARKAN GENDER**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 4 Mei 2015  
Penulis,



Riza Rudhati Novitasari Ilsa Putri  
NIM. 09412141004

## **MOTTO**

“Sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain”

(QS. Al. Insyiroh: 6-7)

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri..”

(QS. Ar-Ra’du ayat 11)

“Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kita jatuh”

(Confusius)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, karya ini kupersembahkan untuk:

1 Bapak dan Ibu

2. Adikku Asri Puspita Ilsa Putri

# **PERSEPSI AUDITOR MENGENAI ETIKA PROFESI BERDASARKAN GENDER**

Oleh :

Riza Rudhati Novitasari Ilsa Putri  
09412141003

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Persepsi Auditor mengenai etika profesi berdasarkan gender; (2) Perbedaan Persepsi Auditor pria dan Auditor wanita mengenai Etika Profesi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, dengan unit analisis yang diteliti adalah auditor yang bekerja di KAP di wilayah Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan sampel sebanyak 32 orang auditor. Angket penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum dilakukan pengumpulan data. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji statistik deskriptif dan uji beda.

Hasil dari analisis statistik deskriptif didapat bahwa : (1) Persepsi Auditor mengenai Etika Profesi sangat tinggi di tiap-tiap indikatornya; (2) Hasil dari uji beda menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara Persepsi Auditor pria dan Auditor wanita mengenai Etika Profesi. Adanya perbedaan yang signifikan ditunjukkan oleh hasil uji beda dengan p value 0.044.

**Kata kunci:** Etika Profesi, Persepsi Auditor, Gender

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan, rahmat, dan hidayah- Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Persepsi Auditor Mengenai Etika Profesi Berdasarkan Gender” dengan lancar. Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, tugas akhir skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan izin penelitian untuk penyusunan skripsi.
3. Prof. Sukirno, M.Si., Ph.D., Ketua Jurusan Pendidikan Akuntansi yang telah memberikan izin penelitian untuk penyusunan skripsi.
4. Dhyah Setyorini, M.Si., Ak., sebagai dosen pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi..
5. Mimin Nur Aisyah, M.Sc., Ak, dosen narasumber yang telah memberikan banyak masukan dan pertimbangan agar skripsi ini lebih sempurna.
6. Segenap pengajar dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan pengajaran, ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis menimba ilmu.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga semua amal baik yang dilakukan oleh semua pihak dicatat diatas mendapat pahala dari Allah SWT, Amin. Akhirnya harapan peneliti mudah-mudahan apa yang terkandung dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak lain.

Yogyakarta, 27 April 2015  
Penulis,

Riza Rudhati N I P  
0941214104



## DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Pembatasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS.....	6
A. Kajian Teori .....	6
1. Persepsi.. .....	6

2. Auditor .....	9
3. Etika Profesi Auditor.....	10
4. Gender .....	20
B. Penelitian yang Relevan .....	22
C. Kerangka Berpikir .....	24
D. Paradigma Penelitian .....	25
E. Hipotesis Penelitian .....	25
BAB III. METODE PENELITIAN .....	26
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Populasi dan Sampel Penelitian .....	26
C. Definisi Operasional Variabel dan Variable Penelitian.....	28
D. Metode Pengumpulan Data .....	28
E. Instrumen Penelitian .....	29
F. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	30
1. Uji Validitas.. .....	30
2. Uji Reliabilitas .....	31
G. Teknik Analisis Data .....	33
1. Analisis Deskriptif.....	33
2. Uji Hipotesis.....	35
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	36
A. Deskripsi Data Penelitian .....	36
1. Data Umum.....	36
2. Demografi Responden.....	37

B. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	38
C. Hasil Uji Hipotesis.....	57
D. Pembahasan.....	58
E. Keterbatasan Penelitian.....	62
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	63
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN.....	68



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Kantor Akuntan Publik (KAP) di DIY .....	26
2. Kisi- kisi Indikator Etika Profesi .....	30
3. Hasil Pengujian Validitas.....	31
4. Hasil Pengujian Reliabilitas .....	32
5. Rincian Jumlah Pengembalian Kuisisioner .....	37
6. Distribusi Frekuensi Tanggung Jawab Profesi .....	39
7. Kategori Kecenderungan Tanggung Jawab Profesi .....	40
8. Distribusi Frekuensi Kepentingan Publik .....	41
9. Kategori Kecenderungan Kepentingan Publik.....	42
10. Distribusi Frekuensi Integritas .....	44
11. Kategori Kecenderungan Integritas .....	45
12. Distribusi Frekuensi Obyektivitas dan Independensi.....	46
13. Kategori Kecenderungan Obyektivitas dan Independensi .....	47
14. Distribusi Frekuensi Standar Teknik.....	48
15. Kategori Kecenderungan Standar Teknik.....	49
16. Distribusi Frekuensi Kompetensi dan Kehati-hatian.....	51
17. Kategori Kecenderungan Kompetensi dan Kehati-hatian.....	52
18. Distribusi Frekuensi Kerahasiaan .....	53
19. Kategori Kecenderungan Kerahasiaan.....	54
20. Distribusi Frekuensi Perilaku Profesional.....	55
21. Kategori Kecenderungan Perilaku Profesional .....	56

Tabel

Halaman

22. Hasil Uji Perbedaan Persepsi Auditor mengenai Etika

Profesi antara Auditor Pria dan Auditor wanita..... 57

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Seseorang.....	7
2. Paradigma Penelitian.....	25
3. Demografi Responden Menurut Gender .....	37
4. Demografi Responden Menurut Lama Kerja.....	38
5. Indikator Tanggung Jawab Profesi.....	40
6. Kecenderungan Tanggung Jawab Profesi .....	41
7. Indikator Kepentingan Publik .....	42
8. Kecenderungan Kepentingan Publik.....	43
9. Indikator Integritas .....	44
10. Kecenderungan Integritas.....	45
11. Indikator Obyektivitas dan Independensi.....	46
12. Kecenderungan Obyektivitas dan Independensi.....	48
13. Indikator Standar Teknik.....	49
14. Kecenderungan Standar Teknik.....	50
15. Indikator Kompetensi dan Kehati-hatian.....	51
16. Kecenderungan Kompetensi dan Kehati-hatian.....	52
17. Indikator Kerahasiaan.....	53
18. Kecenderungan Kerahasiaan.....	54
19. Indikator Perilaku Profesional.....	56
20. Kecenderungan Perilaku Profesional.....	57



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner Penelitian .....	69
2. Data Uji Instrumen.....	74
3. Hasil Uji Validitas.....	82
4. Hasil Uji Reliabilitas .....	86
5. Hasil Perhitungan Distribusi Frekuensi .....	87
6. Hasil Menentukan Tabel Distribusi Kecenderungan .....	91

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Jasa audit akuntan publik sudah menjadi kebutuhan utama dalam memberikan opini bagi para pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Seorang auditor dapat diandalkan jika mereka mampu menjadi seorang profesional yang independen, memiliki pengetahuan audit yang memadai, serta memahami dengan benar pelaksanaan etika dalam menjalankan profesinya (Herawaty dan Susanto, 2009). Hal ini dikarenakan banyaknya kasus di dunia akuntan yang tidak lagi mempertimbangkan etika demi mendapatkan keuntungan yang besar, seperti kasus KAP Arthur Anderson dan Enron tahun 2001. Pada kasus ini pelanggaran dilakukan oleh pihak Enron dan pihak auditor. Besarnya jumlah *consulting fee* yang diterima Arthur Anderson menyebabkan KAP tersebut bersedia kompromi terhadap temuan auditnya dengan pihak Enron. Keduanya telaah bekerja sama dalam memanipulasi laporan keuangan sehingga merugikan berbagai pihak baik eksternal seperti pemegang saham, dan pihak internal yang berasal dari dalam perusahaan Enron. Kecurangan yang dilakukan oleh Arthur Anderson telah banyak melanggar prinsip etika profesi akuntan diantaranya melanggar prinsip integritas dan prinsip perilaku profesional. KAP Arthur Anderson tidak dapat memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik sebagai KAP yang termasuk kategori *The Big Five* dan tidak berperilaku profesional serta konsisten dengan reputasi profesi dalam mengaudit laporan keuangan dengan penyamaran data.

Tindakan tersebut merugikan banyak pihak yang terlibat dan menimbulkan ketidakpercayaan, baik terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan tersebut maupun kinerja para auditor. Pengembangan dan kesadaran etis memegang peran penting dalam dunia akuntansi, sehingga profesi akuntan tidak boleh lepas dari etika bisnis (Ludigdo et al., 1999 dalam Nugrahaningsih, 2005). Seorang auditor diwajibkan memiliki pengetahuan etika yang tinggi dan lebih sensitif terhadap kode etik akuntan publik. Selain itu, mereka juga harus menjaga standar perilaku etis tertingginya dan mempunyai tanggung jawab untuk menjadi kompeten, integritas dan objektivitas. Pada kasus KPMG-Siddhartha Siddhartha & Harsono (September 2001), kantor akuntan tersebut harus menanggung malu karena terbukti melakukan suap kepada aparat pajak di Indonesia. Sebagai siasat mereka menerbitkan faktur palsu untuk biaya jasa profesional KPMG yang harus dibayar oleh kliennya PT Eastman Christensen, anak perusahaan Baker Hughes Inc yang tercatat dalam bursa efek New York. Dalam kasus tersebut KPMG-Siddhartha Siddhartha & Harsono juga melibatkan kantor akuntan publik yang terlalu memihak kepada kliennya. Kasus ini melanggar banyak sekali prinsip etika profesi auditor seperti prinsip integritas dan prinsip obyektivitas.

Selain itu ketidakprofesionalan seorang auditor terlihat saat mereka menyajikan laporan keuangan untuk sebuah perusahaan. Hal ini dikarenakan auditor selalu mengalami dilema etis yang akan melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan. Contoh dilema etis yang sering dihadapi adalah tidak sepakat dengan klien terkait beberapa tujuan pemeriksaan dan pelaporan keuangan. Permasalahan muncul ketika perilaku etis dihadapkan pada perbedaan



gender. Pertanyaan yang muncul adalah apakah gender mempengaruhi etika profesi dari setiap individu. Auditor wanita merupakan subyek bias negatif karena ada anggapan bahwa profesi auditor merupakan *stereotype* laki-laki. Adanya *stereotype* maskulin tersebut merupakan faktor kunci keberhasilan dari kantor akuntan publik (Lehman 1990 dalam Trisnaningsih 2004). Dalam pekerjaannya, apabila terjadi masalah auditor pria mungkin akan merasa tertantang dalam menghadapinya dibandingkan untuk menghindarinya, sebaliknya auditor wanita akan lebih cenderung menghindari konsekuensi konflik dibanding menghadapinya. Meskipun dalam banyak hal wanita lebih sering melakukan banyak kerjasama dibandingkan pria, tetapi apabila terjadi resiko pria cenderung lebih banyak membantu dibandingkan wanita (Eagly 1987 dalam Trisnaningsih 2004).

Mutmainah (2007) menyatakan bahwa wanita lebih etis dalam hal etika ketika mengungkapkan suatu kejadian etis atau tidak etis, serta memiliki latar belakang dan pengembangan moral yang lebih baik jika dibandingkan dengan pria. Seringkali wanita tidak menginginkan penyajian informasi yang salah tentang laporan keuangan suatu perusahaan dan mereka mampu membuat perubahan struktural dalam organisasi saat dirinya memiliki kekuasaan di bidang perekonomian. Tingkat profesionalisme yang tinggi juga dituntut harus ada dalam diri seorang auditor untuk membangun kepercayaan publik, serta meyakinkan semua pihak terhadap kualitas jasa yang diberikan. Auditor yang profesional tidak hanya ahli, tetapi juga berhati-hati dalam melakukan profesinya (Ikhsan, 2007).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengangkat judul penelitian **“Persepsi Auditor Mengenai Etika Profesi Berdasarkan Gender”**

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Masih adanya perbedaan persepsi berdasarkan gender terhadap etika profesi dan dilema etis yang dihadapi oleh auditor.
2. Masih adanya pelanggaran etika, yang disebabkan karena auditor lebih mementingkan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.
3. Kurangnya profesionalitas auditor dalam melaksanakan tugasnya.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya dilakukan untuk mengetahui persepsi etika pada auditor di KAP berdasarkan gender. Penelitian ini dilakukan di KAP Wilayah Yogyakarta pada bulan Februari-Maret 2015.

### **D. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Persepsi Auditor mengenai Etika Profesi berdasarkan aspek-aspek yang ada dalam kode etik?
2. Bagaimana perbedaan Persepsi Auditor mengenai Etika Profesi berdasarkan gender?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Persepsi Auditor mengenai Etika Profesi berdasarkan aspek-aspek yang ada di dalam kode etik.
2. Perbedaan Persepsi Auditor mengenai Etika Profesi berdasarkan Gender.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan memberikan bukti empiris tentang Persepsi Auditor mengenai Etika Profesi berdasarkan Gender.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Para Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti atas ilmu yang diperoleh dibangku perkuliahan dalam bidang pengauditan, serta mempraktikkannya dalam penelitian tentang Persepsi Auditor mengenai Etika Profesi berdasarkan Gender.

##### b. Bagi Pengguna Informasi Akuntansi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan tentang Persepsi Auditor mengenai Etika Profesi berdasarkan Gender.

##### c. Bagi KAP di Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi KAP dalam mengelola sumber daya manusianya, khususnya terkait adanya perbedaan persepsi antara auditor pria dan wanita mengenai etika profesi.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

#### A. Kajian Teori

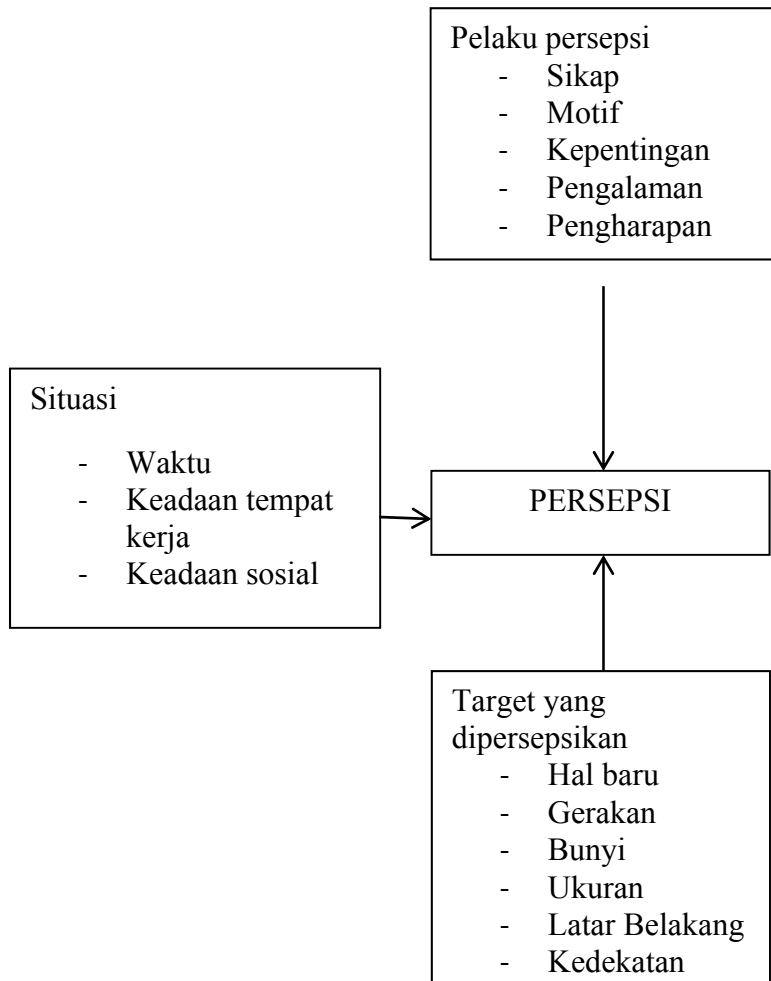
##### 1. Persepsi

###### a. Pengertian Persepsi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) mendefinisikan persepsi sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Menurut Ikhsan dan Ishak (2005:57) persepsi adalah bagaimana orang-orang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, obyek serta manusia. Orang-orang bertindak atas dasar persepsi mereka dengan mengabaikan apakah persepsi itu mencerminkan kenyataan yang sebenarnya. Pada kenyataannya, masing-masing orang memiliki persepsinya sendiri atas suatu kejadian. Uraian kenyataan seseorang mungkin jauh berbeda dengan uraian orang lain. Definisi persepsi yang formal adalah proses dengan mana seseorang memilih, berusaha, dan menginterpretasikan rangsangan ke dalam suatu gambaran yang terpadu dan penuh arti.

Menurut Robbins (2005) dalam Sukanto (2007), apa yang dipersepsikan seseorang dapat berbeda dari kenyataan obyektif. Persepsi berhubungan dengan sikap. Sikap adalah sebuah pernyataan evaluasi baik positif maupun negatif mengenai obyek, orang atau peristiwa. Komponen dari sikap adalah *cognition*, *affect*, dan *behavior*. Dari ketiga komponen tersebut, komponen yang berkaitan dengan persepsi adalah komponen *cognition* dan *affect*. Komponen kognitif merupakan segmen pendapat atau keyakinan, sedangkan afeksi merupakan

segmen perasaan atau emosional. Persepsi seseorang dipengaruhi oleh pelaku persepsi, target yang dipersepsikan, dan situasi.



Sumber : Robbins (2005) dalam Sukanto (2007)

Gambar 1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Seseorang

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dibagi dua yaitu faktor eksternal atau dari luar yakni *concreteness*, yaitu gagasan yang abstrak yang sulit dibandingkan dengan yang objektif, *novelty* atau hal baru, biasanya lebih menarik untuk dipersepsikan daripada hal-hal lama, *velocity* atau percepatan, misalnya

pemikiran atau gerakan yang lebih cepat dalam menstimulasi munculnya persepsi lebih efektif dibanding yang lambat, *conditioned stimuli*, yakni stimulus yang dikondisikan. Faktor-faktor internal adalah motivasi yaitu dorongan untuk merespon sesuatu, *interest* dimana hal-hal yang menarik lebih diperhatikan daripada yang tidak menarik, *need* adalah kebutuhan akan hal-hal tertentu dan terakhir *assumptions* yakni persepsi seseorang dipengaruhi dari pengalaman melihat, merasakan dan lain-lain (Sukanto, 2007).

Orang-orang merasakan dunia ini dengan cara yang berbeda karena persepsi bergantung pada rangsangan fisik dan kecenderungan individu tersebut. Rangsangan fisik adalah input yang berhubungan dengan perasaan, seperti penglihatan dan sentuhan. Kecenderungan individu meliputi alasan, kebutuhan, sikap, pelajaran dari masa lalu, dan harapan. Perbedaan persepsi antara orang-orang disebabkan karena perasaan individu yang menerimanya berbeda fungsi dan hal ini terutama sekali disebabkan oleh kecenderungan perbedaan, oleh karena itu, kebijakan perusahaan yang sama saja bisa dirasakan berbeda oleh para pekerja produksi, para manajer tingkat menengah, dan manajer tingkat puncak. Faktor lain yang berhubungan dengan kecenderungan individu adalah keakraban, perasaan, arti penting, dan emosi. Orang-orang biasanya merasa obyek umum lebih cepat dikenal dibandingkan dengan orang-orang atau obyek yang tidak familiar. Kecenderungan perasaan masyarakat terhadap suatu obyek atau orang juga memengaruhi persepsi. Terdapat kecenderungan orang-orang untuk mencari informasi lebih tentang obyek yang tujuannya adalah untuk menjaga agar mereka tidak merasakan hal-hal yang negatif. Status emosional seseorang dapat

memengaruhi persepsi. Persepsi dapat berbeda tergantung apakah orang tersebut merasakan kenikmatan dan keselamatan setiap hari atau justru merasa bahwa hari-hari yang tidak baik, apakah orang tersebut merasa tertekan atau gembira dan seterusnya ( Ikhsan dan Ishak ,2005:57).

## **2. Auditor**

### **a. Pengertian Auditor**

Auditor adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan kualifikasi untuk melakukan jasa audit/pemeriksaan atas laporan keuangan serta kegiatan operasional suatu perusahaan atau organisasi.

### **b. Jenis-Jenis Auditor**

Menurut Haryono Jusup (2001 : 17) membagi auditor ke dalam 3 jenis, yaitu :

- 1) Auditor Pemerintah  
Auditor pemerintah bertugas melakukan audit atas keuangan negara pada instansi-instansi pemerintah. Di Indonesia audit ini dilakukan oleh Badan Pengawas Keuangan (BPK).
- 2) Auditor Intern  
Auditor intern adalah auditor yang bekerja sebagai pegawai pada perusahaan.
- 3) Auditor Independen (Akuntan Publik)  
Auditor independen (akuntan publik) adalah suatu profesi dimana seseorang bekerja sebagai pemeriksa laporan keuangan milik perusahaan-perusahaan (besar/kecil), namun hanya sebagai pihak eksternal perusahaan. Auditor independen dapat melakukan praktiknya secara individu atau bersama rekan dalam suatu organisasi yg dinamakan Kantor Akuntan Publik (KAP).



### **3. Etika Profesi Auditor**

#### **a. Pengertian Etika**

Etika dalam bahasa latin "ethica", berarti moral. Etika merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila, serta agama. Sedangkan menurut Keraf (1998), etika secara harfiah berasal dari kata Yunani yaitu "ethos" yang artinya sama persis dengan moralitas, yaitu adat kebiasaan yang baik.

Etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998), memiliki tiga arti yang salah satunya adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Etika adalah seperangkat moral atau nilai (Arens dkk, 2008) atau aturan perilaku yang ditetapkan oleh organisasi profesi untuk melindungi kepentingan anggota dan masyarakat sebagai pemakai jasanya. Aturan tersebut berisi hal-hal yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan dan harus ditaati oleh setiap anggota organisasi.

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang perlu kita pahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan kita, dengan demikian etika ini

dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek atau sisi kehidupan manusianya

Ada dua macam etika yang harus kita pahami bersama dalam menentukan baik dan buruknya perilaku manusia :

- 1) Etika Deskriptif, yaitu etika yang berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif memberikan fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang akan diambil.
- 2) Etika Normatif, yaitu etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika normatif memberi penilaian sekaligus memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan.

Sedangkan secara umum etika dibagi menjadi :

- a) Etika Umum, yaitu etika yang berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogikan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.

b) Etika Khusus, merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan khusus. Etika khusus ini dibagi menjadi dua bagian yaitu etika individual dan etika sosial. Dalam etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia baik secara langsung maupun secara kelembagaan, sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideologi-ideologi maupun tanggung jawab umat manusia terhadap lingkungan hidup. Dengan demikian luasnya lingkup dari etika sosial, maka etika sosial ini terbagi atau terpecah menjadi banyak bagian atau bidang. Dan pembahasan bidang yang paling aktual saat ini adalah sebagai berikut (1) sikap terhadap sesama, (2) etika keluarga, (3) etika profesi, (4) etika politik, (5) etika lingkungan, (6) etika ideologi.

#### **b. Pengertian Profesi**

Profesi adalah suatu pekerjaan yang melaksanakan tugasnya memerlukan atau menuntut keahlian (*expertise*), menggunakan teknik-teknik ilmiah, serta dedikasi yang tinggi. Keahlian yang diperoleh dari lembaga pendidikan khusus, untuk itu dengan kurikulum yang dapat dipertanggung-jawabkan.

Menurut De George (1995), timbul kebingungan mengenai pengertian profesi itu sendiri, sehubungan dengan istilah profesi dan profesional. Kebingungan ini timbul karena banyak orang yang profesional tidak atau belum tentu termasuk dalam pengertian profesi. Berikut pengertian Profesi dan profesionalan menurut De George :

1. Profesi, adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan mengandalkan suatu keahlian.
2. Profesional, adalah orang yang mempunyai profesi atau pekerjaan punya waktu dan hidup dari pekerjaan itu dengan mengandalkan suatu keahlian yang tinggi. Atau seorang profesional adalah seseorang yang hidup dengan mempraktekkan suatu keahlian tertentu atau dengan terlibat dalam suatu kegiatan tertentu yang menurut keahlian, sementara orang lain melakukan hal yang sama hanya sekedar menjadi hobi, untuk senang-senang, atau untuk mengisi waktu luang.

Jadi profesi dan profesional terdapat perbedaan, seseorang yang mempunyai profesi belum tentu seseorang itu profesional. Profesi sendiri mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Adanya pengetahuan khusus, yang biasanya keahlian dan keterampilan ini dimiliki berkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman bertahun-tahun.
- 2) Adanya kaidah dan standar moral yang sangat tinggi. Hal ini biasanya setiap seorang pelaku profesi mendasarkan kegiatannya pada kode etik profesi.
- 3) Mengabdikan pada kepentingan masyarakat, artinya setiap pelaksana profesi harus meletakkan kepentingan pribadi dibawah kepentingan masyarakat.
- 4) Adanya izin khusus untuk menjalankan suatu profesi. Setiap profesi akan selalu berkaitan dengan kepentingan masyarakat, dimana nilai-nilai kemanusiaan berupa keselamatan, keamanan, kelangsungan hidup dan sebagainya, maka untuk menjalankan suatu profesi harus lebih dahulu ada izin khusus.
- 5) Kaum profesional biasanya menjadi anggota dari suatu profesi.

Dengan melihat ciri-ciri umum profesi diatas, kita dapat menyimpulkan bahwa kaum profesional adalah orang-orang yang memiliki tolak ukur perilaku yang berada diatas rata-rata. Disatu pihak ada tuntutan dan tantangan yang sangat berat, tetapi dilain pihak ada suatu kejelasan mengenai pola perilaku yang baik dalam rangka kepentingan masyarakat. Seandainya semua bidang kehidupan dan bidang kegiatan menerapkan suatu standar profesional yang tinggi, bisa diharapkan akan tercipta suatu kualitas masyarakat yang semakin baik.

### **c. Pengertian Etika profesi**

Etika profesi menurut Keiser dalam Suhrawardi Lubis (1994:6-7 ) adalah sikap hidup berupa keadilan untuk memberikan pelayanan profesional terhadap masyarakat dengan penuh ketertiban dan keahlian sebagai pelayanan dalam rangka melaksanakan tugas berupa kewajiban terhadap masyarakat.

Kode etik profesi adalah sistem norma, nilai dan aturan profesional tertulis yang secara tegas menyatakan apa yang benar dan baik, dan apa yang tidak benar dan tidak baik bagi profesional. Kode etik menyatakan perbuatan apa yang benar atau salah, perbuatan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari. Tujuan kode etik yaitu agar profesional memberikan jasa sebaik-baiknya kepada pemakai atau nasabahnya. Dengan adanya kode etik akan melindungi perbuatan yang tidak profesional.

### **d. Prinsip Etika Profesi Auditor**

Prinsip-prinsip etika menurut kode etik Ikatan Akuntan Indonesia dalam Haryono Jusup (2002) adalah sebagai berikut :

## 1. Tanggung jawab Profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Sebagai profesional, anggota mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peran tersebut, anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka. Anggota juga harus selalu bertanggungjawab untuk bekerja sama dengan sesama anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri. Usaha kolektif semua anggota diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan tradisi profesi.

## 2. Kepentingan Publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. Satu ciri utama dari suatu profesi adalah penerimaan tanggung jawab kepada publik. Profesi akuntan memegang peran yang penting di masyarakat, dimana publik dari profesi akuntan yang terdiri dari klien, pemberi kredit, pemerintah, pemberi kerja, pegawai, investor, dunia bisnis dan keuangan, dan pihak lainnya bergantung kepada obyektivitas dan integritas akuntan dalam memelihara berjalannya fungsi bisnis secara tertib. Ketergantungan ini

menimbulkan tanggung jawab akuntan terhadap kepentingan publik. Kepentingan publik didefinisikan sebagai kepentingan masyarakat dan institusi yang dilayani anggota secara keseluruhan. Ketergantungan ini menyebabkan sikap dan tingkah laku akuntan dalam menyediakan jasanya mempengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat dan negara. Kepentingan utama profesi akuntan adalah untuk membuat pemakai jasa akuntan paham bahwa jasa akuntan dilakukan dengan tingkat prestasi tertinggi sesuai dengan persyaratan etika yang diperlukan untuk mencapai tingkat prestasi tersebut. Dan semua anggota mengikat dirinya untuk menghormati kepercayaan publik. Atas kepercayaan yang diberikan publik kepadanya, anggota harus secara terus menerus menunjukkan dedikasi mereka untuk mencapai profesionalisme yang tinggi. Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin

### 3. Integritas

Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (benchmark) bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi.



Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

#### 4. Obyektivitas dan Indepedensi

Setiap anggota harus menjaga obyektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Obyektivitasnya adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau dibawah pengaruh pihak lain. Anggota bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda dan harus menunjukkan obyektivitas mereka dalam berbagai situasi. Anggota dalam praktek publik memberikan jasa atestasi, perpajakan, serta konsultasi manajemen. Anggota yang lain menyiapkan laporan keuangan sebagai seorang bawahan, melakukan jasa audit internal dan bekerja dalam kapasitas keuangan dan manajemennya di industri, pendidikan, dan pemerintah. Mereka juga mendidik dan melatih orang-orang yang ingin masuk kedalam profesi. Apapun jasa dan kapasitasnya, anggota harus melindungi integritas pekerjaannya dan memelihara obyektivitas.

## 5. Standar Teknik

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. *Internasional Federation of Accountants*, badan pengatur, dan pengaturan perundang-undangan yang relevan.

## 6. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan berhati-hati, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional dan teknik yang paling mutakhir. Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Anggota seharusnya tidak menggambarkan dirinya memiliki keahlian atau pengalaman yang

tidak mereka miliki. Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkat pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Dalam hal penugasan profesional melebihi kompetensi anggota atau perusahaan, anggota wajib melakukan konsultasi atau menyerahkan klien kepada pihak lain yang lebih kompeten. Setiap anggota bertanggung jawab untuk menentukan kompetensi masing-masing atau menilai apakah pendidikan, pedoman dan pertimbangan yang diperlukan memadai untuk bertanggung jawab yang harus dipenuhinya.

#### 7. Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya. Kepentingan umum dan profesi menuntut bahwa standar profesi yang berhubungan dengan kerahasiaan didefinisikan bahwa terdapat panduan mengenai sifat-sifat dan luas kewajiban kerahasiaan serta mengenai berbagai keadaan di mana informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dapat atau perlu diungkapkan. Anggota mempunyai kewajiban untuk menghormati kerahasiaan informasi tentang klien atau pemberi kerja yang diperoleh melalui jasa profesional yang diberikannya. Kewajiban kerahasiaan

berlanjut bahkan setelah hubungan antar anggota dan klien atau pemberi jasa berakhir.

#### 8. Perilaku profesional

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Kewajiban untuk menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi harus dipenuhi oleh anggota sebagai perwujudan tanggung jawabnya kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota yang lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.

Jadi berdasarkan penjelasan tersebut di atas persepsi auditor mengenai etika profesi adalah sikap auditor terhadap etika profesi berdasarkan aspek-aspek kode etik profesi yaitu tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektivitas dan independensi, standar teknik, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional.

#### 4. Gender

Meskipun kata gender belum masuk dalam perbendaharaan Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah tersebut sudah lazim digunakan, khususnya di Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia dengan. Gender diartikan sebagai peran-peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggungjawab dan kesempatan laki-laki dan perempuan yang diharapkan masyarakat agar peran-peran sosial tersebut dapat dilakukan oleh keduanya (laki-laki dan perempuan).

Pengertian gender menurut Fakih (2001) adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Pengertian tersebut sejalan dengan kesimpulan yang diambil oleh Umar (1995) dalam Martadi dan Suranta (2006) yang mendefinisikan gender sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasikan perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi-budaya. Gender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut pandang non-biologis.

Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain.

Istilah penting yang dikaitkan dengan gender adalah *stereotype* peran gender, yaitu keyakinan mengenai karakteristik yang dianggap benar tentang laki-laki dan perempuan (Ecles dan Hoffman 1984 dalam Widhiyanti 2001). Umumnya jenis kelamin pria berhubungan dengan gender maskulin sementara wanita berhubungan dengan gender feminim (Sisilastuti 1993 dalam Santoso 2001). Menurut Palmer *et al.* (1997) dalam Santoso (2001) *sex role stereotype* dihubungkan dengan pandangan bahwa pria lebih berorientasi pada pekerjaan, obyektif, independen, agresif dan pada umumnya mempunyai kemampuan lebih dibanding wanita dalam pertanggungjawaban manajerial. Wanita di lain pihak

dipandang pasif, lemah lembut, orientasi pada pertimbangan lebih sensitif dan lebih rendah serta pasif dibidang pertanggungjawaban dibanding pria.

Pada bidang ilmu-ilmu sosial istilah gender diperkenalkan untuk mengacu pada perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan tanpa konotasi-konotasi yang sepenuhnya bersifat biologis (Mandy McDonald *et al.* 1997 dalam Primawati 2001). Penelitian Muapin (1990) dalam Widhiyanti (2001) menyatakan bahwa perilaku *masculine streotype* merupakan kunci keberhasilan dalam KAP yang mendukung penelitian Lehman (1990) dalam Reed *et al.* (1994) bahwa karakteristik maskulinitas bukan femininitas perlu dalam profesi sebagai akuntan. Pria dan wanita akan menunjukkan perbedaan dalam perilaku dalam bertindak didasarkan pada sifat yang dimiliki dan kodrat yang telah diberikan secara biologis. Penelitian Muthmainah (2007) menyatakan bahwa wanita lebih etis dalam hal etika ketika mengungkapkan suatu kejadian etis atau tidak etis, serta memiliki latar belakang dan pengembangan moral yang lebih baik dibandingkan dengan pria.

## **B. Penelitian yang Relevan**

### **1. Poniman (2009)**

Melakukan penelitian tentang “Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita Terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi”. Persamaan dengan penelitian ini adalah mengetahui adakah perbedaan profesionalisme auditor terhadap perilaku etis berdasarkan gender, sedangkan perbedaannya pada penelitian ini peneliti hanya meneliti pada etika profesi. Hasil dari penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara akuntan pria dan akuntan wanita

terhadap etika bisnis dan etika profesi, tetapi terdapat kecenderungan bahwa akuntan wanita mempunyai persepsi terhadap etika bisnis dan etika profesi lebih baik dibandingkan pada akuntan pria. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Poniman adalah penelitian ini hanya menggunakan variabel etika profesi sedangkan penelitian Poniman meneliti variabel etika bisnis dan etika profesi.

## 2. Rini Angelia (2013)

Melakukan penelitian tentang "Analisis Perbedaan Pengetahuan Etika Profesi Akuntan Berdasarkan Gender dan Strata Pendidikan (Studi Empiris Terhadap Mahasiswa Akuntansi di Kota Padang)". Hasil dari penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan etika profesi akuntan antara mahasiswa akuntansi laki-laki dan mahasiswa akuntansi perempuan. Sedangkan berdasarkan strata hasilnya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan etika profesi akuntan antara mahasiswa akuntansi D3 dan mahasiswa akuntansi S1. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama ingin mengetahui etika profesi auditor berdasarkan gender. Perbedaan antar penelitian ini dengan penelitian Rini Angelia adalah sampel dari penelitian ini adalah auditor di KAP di wilayah Yogyakarta dan hanya membedakan dari segi gender.

## 3. Indiana Farid Martadi & Sri Suranta (2006)

Melakukan penelitian tentang "Persepsi Akuntan, Mahasiswa Akuntansi, dan Karyawan Bagian Akuntansi Dipandang Dari Segi Gender Terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi (Studi Diwilayah Surakarta)". Hasil dari penelitian ini



dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pria, mahasiswa akuntansi, dan karyawan bagian akuntansi dengan akuntan wanita, mahasiswi akuntansi, dan karyawan bagian akuntansi terhadap etika bisnis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Indiana Farid & Sri Suranta adalah pada variabel dependennya penelitian ini hanya menggunakan etika profesi, sedangkan pada sampel penelitian penelitian ini hanya mengambil sampel pada auditor di KAP wilayah Yogyakarta.

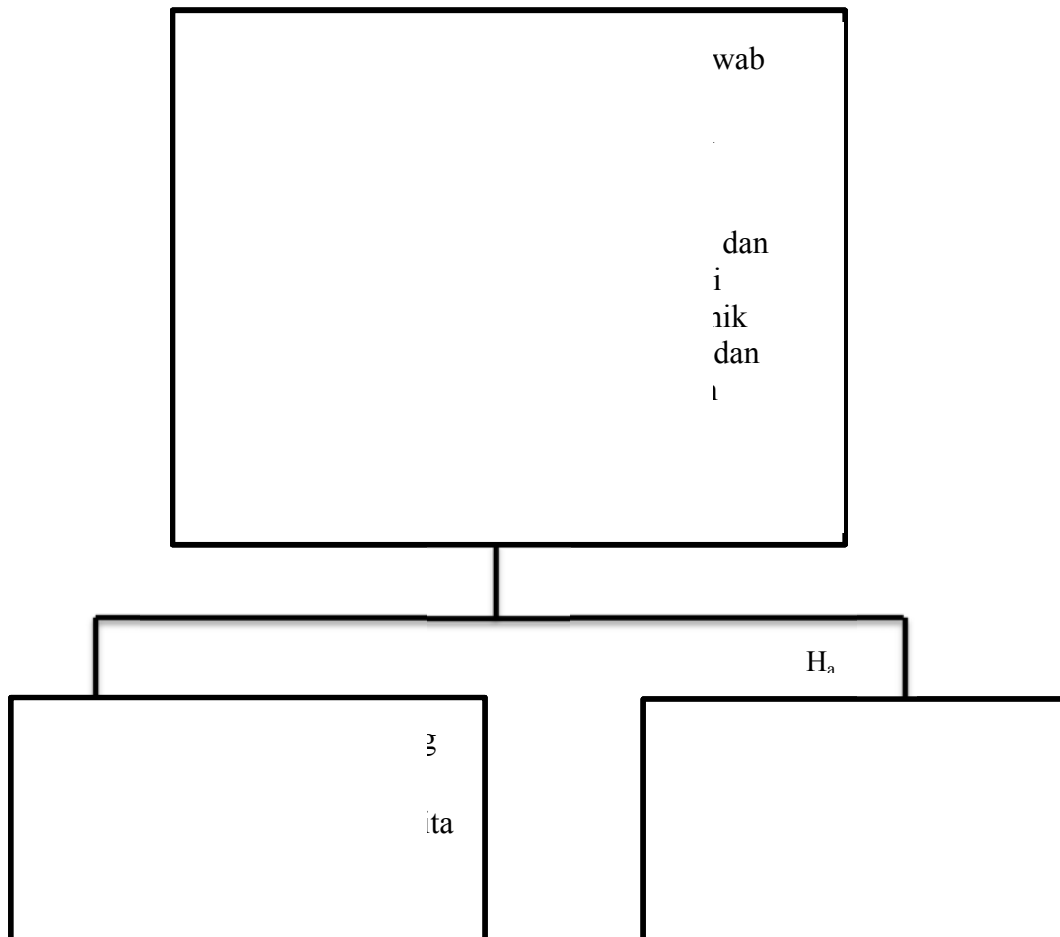
### **C. Kerangka Berpikir**

Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dimaksudkan sebagai pedoman dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya untuk melaksanakan tanggung jawab profesional mereka dan menyatakan prinsip dasar dari perilaku etis dan profesional. Bagi seorang akuntan publik, pemahaman terhadap kode etik sebaiknya benar-benar dipahami untuk dilaksanakan pada praktek audit di lapangan. Dalam kode etik profesi auditor terdapat aspek-aspek yang meliputi tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektivitas dan independensi, standar teknik, kompetensi dan kehati-hatian, kerahasiaan, dan perilaku profesional.

Salah satu permasalahan yang dibahas didalam literatur etika, bisnis, dan psikologi adalah terdapat perbedaan persepsi antara auditor wanita dan pria dalam

mengambil keputusan terkait etika profesi, khususnya dalam mengidentifikasi suatu kejadian etis atau tidak etis.

#### D. Paradigma Penelitian



Gambar 2. Paradigma Penelitian

#### E. Hipotesis Penelitian

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Persepsi Auditor pria dan Auditor wanita mengenai Etika Profesi.

$H_a$  : Terdapat perbedaan yang signifikan antara Persepsi Auditor pria dan Auditor wanita mengenai Etika Profesi.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

##### **B. Populasi dan Sampel Penelitian**

###### **1. Populasi**

Populasi menurut Sugiyono (2011) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasinya adalah auditor di KAP yang ada di wilayah Yogyakarta sebanyak 173 auditor.

Tabel 1. Daftar Kantor Akuntan Publik (KAP) di DIY

No	Nama KAP di Wilayah Yogyakarta	Jumlah Auditor
1	KAP M. KUNCARA BUDI SANTOSA, SE, AK, MM, CPA	15 orang
2	KAP Drs. HADIONO	10 orang
3	KAP HADORI SUGIARTO ADI& REKAN	15 orang
4	KAP Drs. ABDUL MUNTALIB	20 orang
5	KAP INARESJZ KEMALAWARTA I	8 orang
6	KAP KUMALAHADI	20 orang

No	Nama KAP di Wilayah Yogyakarta	Jumlah Auditor
7	KAP Dra. SUHARTATI & REKAN	6 orang
8	KAP Drs. J.TANZIL & ASSOCIATE	10 orang
9	KAP Drs. SOEROSO DONOSAPOETRO, MM	22 orang
10	KAP Drs. HENRY SUSANTO	20 orang
11	KAP INDARTO WALUYO	5 orang
12	KAP MOH.MAHSUN Ak,M.Si,CPA	15 orang
13	KAP DOLI, BAMBANG, SUDARMADJI, & DADANG	7 orang
	Jumlah	173 orang

Sumber : Ikatan Akuntan Publik Indonesia

## 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah maupun karakteristik yang dimiliki oleh populasi dan dipilih secara hati-hati dari populasi yang telah ditentukan. Sugiyono (2011) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, karena bila jumlah populasinya besar peneliti tidak dapat mempelajari semua yang ada pada populasi.

## 3. Teknik Pengambilan Sampel

Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah non *probabilitas* sampling, di mana elemen-elemen populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel (Nanang. 2011). Peneliti menentukan banyaknya sampel berdasarkan kemudahan (*convenience sampling*), yaitu pemilihan sampel dari elemen populasi yang datanya mudah diperoleh, sehingga tidak ada batasan bagi peneliti untuk menentukan banyaknya sampel yang akan dipilih (Restu. 2011).

Pertimbangan yang digunakan dalam pengambilan sampel dengan metode *convenience sampling* pada penelitian ini adalah terbatasnya jumlah auditor yang bekerja pada KAP di wilayah DIY yang bersedia menjadi responden. Sampel yang diperoleh sebanyak 32 auditor.

### **C. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian**

#### **Variabel Penelitian**

Variabel pada penelitian ini adalah Persepsi Auditor mengenai Etika Profesi. Persepsi Auditor mengenai Etika Profesi auditor adalah sikap auditor terhadap etika profesi berdasarkan aspek-aspek kode etik profesi yaitu tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektivitas dan independensi, standar teknik, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Persepsi Auditor mengenai Etika Profesi ini akan dilihat dari perbedaan *gender* yang dikategorikan antara auditor pria dan auditor wanita.

### **D. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menyebarkan instrumen yang berisi daftar pertanyaan kepada responden. Angket dibagikan secara langsung kepada responden yaitu dengan mendatangi tempat responden yang bekerja di Kantor Akuntan Publik. Responden yang mengembalikan kuisioner yang telah diisi dijadikan sampel penelitian.

Untuk kuisioner-kuisioner dari responden tersebut diseleksi terlebih dahulu guna mendapatkan kuisioner yang terisi secara lengkap seperti yang diharapkan oleh peneliti untuk kepentingan analisis. Peneliti menggunakan kuisioner tertutup,

dimana pertanyaan dan alternatif jawabannya telah ditentukan sehingga responden tinggal memilih jawaban yang ditentukan.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian dapat dikatakan sebagai suatu media (alat) komunikasi bagi peneliti dengan responden. Menurut Sugiyono (2012:), instrumen penelitian didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen penelitian nantinya akan digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang ada di dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner) yang mencakup beberapa pernyataan terkait dengan penelitian ini. Teknik skala yang digunakan dalam menyusun instrumen penelitian adalah skala Likert (*Likert scale*) yang dimodifikasi, di mana responden menyatakan tingkat setuju atau tidak setuju mengenai berbagai pernyataan mengenai perilaku, objek, orang, atau kejadian. Skala yang digunakan terdiri atas 4 titik dengan rincian sebagai berikut:

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Setuju

4 = Sangat Setuju

Adapun kisi-kisi indikator penelitian ini dilihat pada tabel ini :

Tabel 2. Kisi-kisi Indikator Etika Profesi

No	Indikator Etika Profesi	Jumlah pertanyaan
1	Tanggung Jawab Profesi	4
2	Kepentingan Publik	2
3	Integritas	3
4	Obyektivitas dan Independensi	3
5	Standar Teknik	2
6	Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional	2
7	Kerahasiaan	2
8	Perilaku Profesional	2

Sumber: Data Primer yang diolah

## F. Uji Validitas dan Reliabilitas

### 1. Uji Validitas

Validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang ingin diukur. Data dikatakan valid, jika pertanyaan pada angket mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh angket tersebut. Butir-butir pertanyaan yang ada dalam angket diuji terhadap faktor terkait. Uji validitas dimaksud untuk mengetahui seberapa cermat suatu tes atau pengujian melakukan fungsi ukurannya. Suatu instrumen pengukur dikatakan valid apabila instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur atau dapat memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan peneliti. Untuk menguji kevalidan suatu data maka dilakukan uji validitas terhadap butir-butir angket. Tinggi rendah validitas suatu angket atau angket dihitung dengan menggunakan metode *Pearson's Product Moment Correlation*, yaitu dengan menghitung korelasi antara skor item pertanyaan

dengan skor total. Hasil perhitungan ini dibandingkan dengan *critical value* pada tabel ini nilai  $r$  dengan taraf signifikansi 5% dan jumlah sampel yang ada. Apabila hasil perhitungan korelasi *product moment* lebih besar dari *critical value*, maka instrumen ini dinyatakan valid. Sebaliknya apabila skor item kurang dari *critical value*, maka instrumen ini dinyatakan tidak valid. Berikut hasil uji validitas dari kuisioner yang sudah disebar :

Tabel 3. Hasil Pengujian Validitas

Indikator Etika Profesi	Jumlah Butir	Jumlah Valid	Angka Koefisien
Tanggung Jawab Profesi	4	4	0,670
Kepentingan Publik	2	2	0,909
Integritas	3	3	0,782
Obyektivitas dan Independensi	3	3	0,926
Standar Teknik	2	2	0,873
Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional	2	2	0,780
Kerahasiaan	2	2	0,883
Perilaku Profesional	2	2	0,934

Sumber: Data primer yang diolah

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berkenaan dengan pertanyaan apakah penelitian yang dilakukan dapat diulangi atau direplikasi oleh peneliti lain dan hasil yang didapatkan tetap sama bila ia menggunakan metode yang sama. Atau dengan kata lain reliabilitas merujuk pada konsistensi hasil penelitian sehingga dapat dipercaya (S. Nasution, 2002: 105). Untuk menghasilkan data yang reliabel diperlukan instrumen yang



juga reliabel. “Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama” (Sugiyono, 2009: 121). Apabila instrumen penelitian tersebut digunakan untuk mengukur objek yang sama dalam jangka waktu yang berbeda, akan tetap terdapat kesamaan pada data hasil penelitiannya. Pengambilan keputusan berdasarkan dengan membandingkan nilai alpha *cronbach*, dikatakan reliabel apabila nilai alpha *cronbach* di atas 0,6. Berdasarkan hasil output dari program SPSS 16.0 diperoleh rangkuman hasil perhitungan uji reliabilitas seperti tercantum pada tabel :

Tabel 4. Hasil Pengujian Reliabilitas

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
,926	20

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan hasil uji reliabilitas diatas diperoleh angka cronbach alpha sebesar 0,926 yang berarti angka tersebut diatas 0,6 maka dapat dikatakan bahwa instrumen pertanyaan penelitian ini reliabel.

## G. Teknik Analisis Data

### 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif juga didefinisikan Sugiyono (2009) sebagai statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (generalisasi). Statistik deskriptif dapat digunakan jika peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel tanpa ada maksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi di mana sampel diambil. Termasuk dalam statistik deskriptif adalah penyajian data menggunakan tabel, grafik, diagram lingkaran, piktogram, perhitungan modus, median, mean (perhitungan tendensi sentral), perhitungan desil, 66 persentil, perhitungan persentasi, penyebaran data melalui rata-rata, hingga standar deviasi (Sugiyono. 2009).

Peneliti juga melakukan penentuan tabel distribusi frekuensi dengan menentukan kelas interval, menghitung rentang data, serta menentukan panjang kelas. Rumus yang digunakan untuk menentukan jumlah kelas interval adalah rumus *Sturges* yang diungkapkan Sugiyono (2010: 35) sebagai berikut:

$$K = 1 + 3,3 \log N$$

Keterangan:

K = Jumlah kelas interval

Log = Logaritma

N = Jumlah Data

Selanjutnya, untuk menghitung rentang data dan panjang kelas, peneliti menggunakan rumus seperti berikut:

$$\text{Rentang data} = (\text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum}) + 1$$

$$\text{Panjang Kelas} = \text{rentang data} : \text{panjang kelas (Sugiyono, 2010: 35)}$$

Setelah melakukan penentuan tabel distribusi frekuensi dengan menentukan kelas interval, menghitung rentang data, serta menentukan panjang kelas, analisis deskripsi yang selanjutnya dilakukan peneliti adalah melakukan pengkategorian tingkat kecenderungan terhadap nilai masing-masing indikator. Saefuddin Azwar (2007) menyampaikan bahwa untuk menentukan tingkat kecenderungan, analisis deskriptif dilakukan melalui perhitungan mean/ rerata ideal dan standar deviasi ideal yang dihitung dengan acuan sebagai berikut:

$$Mi = \frac{1}{2} (ST+SR)$$

$$SDi = \frac{1}{6} (ST-SR)$$

Keterangan:  $Mi$  = Mean (rerata ideal)

$SDi$  = Standar Deviasi ideal

$ST$  = Skor ideal tertinggi

$SR$  = Skor ideal terendah

Nilai  $ST$  dan  $SR$  diperoleh dari penilaian skala *Likert* yang digunakan dalam penelitian yaitu 1 untuk skor terendah dan 4 untuk skor tertinggi, kemudian skor tersebut dikalikan dengan jumlah butir pertanyaan/ pernyataan. Beberapa metode yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan tabel silang, tabel distribusi frekuensi, gambar, serta beberapa jenis diagram (lingkaran, batang, ogif).

## 2. Uji Hipotesis (Mann Whitney U)

Untuk menguji Hipotesa digunakan alat statistik dengan bantuan program komputer. Untuk menguji  $H_0$  dilakukan dengan menggunakan alat analisis statistik **Mann-Whitney U**. Uji Mann Whitney digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan respon dari 2 populasi data yang saling independen. Test ini termasuk dalam uji nonparametrik. Penelitian ini merupakan penelitian dengan uji nonparametrik karena skala penelitian ini adalah skala data nominal, yaitu sampel yang diuji terdiri dari dua kelompok yang saling independen (sampel akuntan pria dan akuntan wanita) dan bertujuan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya perbedaan persepsi diantara kelompok sampel. Kriteria pada uji Mann Whitney ini adalah hipotesis nol (0) ditolak jika nilai signifikan p-value  $< 0,05$ .

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data Penelitian**

##### **1. Data Umum**

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada auditor di 5 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dikarenakan masing-masing KAP memiliki kebijakan tersendiri untuk menerima kuesioner dalam jumlah tertentu. Sedangkan yang bersedia menjadi responden penelitian ini juga terbatas dikarenakan keterbatasan waktu penelitian dan ketersediaan auditor untuk menjadi responden. Dari 13 KAP yang ada di DIY, peneliti berhasil memperoleh izin untuk menyebarkan kuesioner dari 5 KAP yaitu KAP Drs. Soeroso Danosapoetra; KAP Suhartati dan Rekan; KAP Indarto Waluyo; KAP Moh. Mahsun; dan KAP M. Kuncara Budi Santosa. Masing-masing KAP yang telah memberikan izin penyebaran kuesioner memiliki batasan dengan hanya menerima 3-15 kuesioner. Kelima KAP tersebut adalah: KAP Drs. Soeroso Danosapoetra; KAP Suhartati dan Rekan; KAP Indarto Waluyo; KAP Moh. Mahsun; dan KAP M. Kuncara Budi Santosa. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang berjumlah 50 kuesioner dengan pengembalian 32 kuisisioner. Berikut rincian jumlah kuesioner yang kembali :

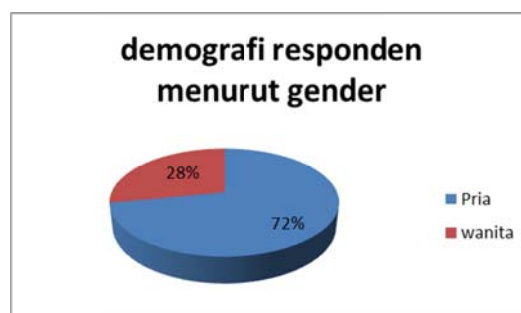
Tabel 5. Rincian Jumlah Pengembalian Kuesioner

No	Nama KAP	Jumlah Angket disebar	Jumlah Angket kembali	Jumlah Angket yang dipakai
1.	KAP Drs. Soeroso Danosapoetra	8	4	4
2.	KAP Suhartati dan Rekan	10	5	5
3.	KAP Indarto Waluyo	7	5	5
4.	KAP Moh. Mahsun	10	8	8
5.	KAP M. Kuncara Budi Santosa	15	10	10
	Jumlah Sampel	50	32	32

Sumber: Data primer yang diolah

## 2. Demografi Responden

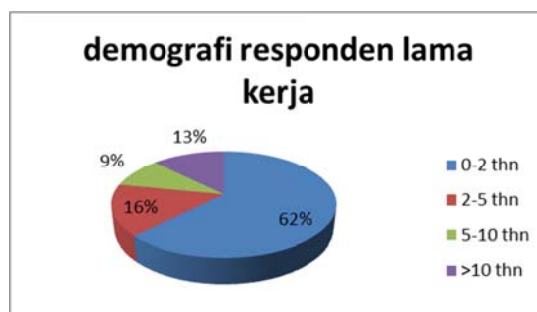
a. Demografi responden berdasarkan Gender pada penelitian ini adalah :



Gambar 3. Demografi Responden Menurut Gender

Berdasarkan gambar diatas dari keseluruhan jumlah responden yaitu 32 orang, sebanyak 23 orang atau 72% berjenis kelamin pria dan sebanyak 9 orang atau 28% berjenis kelamin wanita.

b. Demografi responden berdasarkan lama bekerja pada penelitian ini adalah:



Gambar 4. Demografi Responden Berdasarkan Lama Kerja

Berdasarkan gambar di atas responden penelitian ini menurut lama kerja sebanyak 20 orang atau 62% bekerja selama 0-2 tahun, 5 orang atau 16% bekerja selama 2-5 tahun, 3 orang atau 9% bekerja selama 5-10 tahun, dan 4 orang atau 13% bekerja selama >10 tahun.

## B. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan data Persepsi Auditor Terhadap Etika Profesi Berdasarkan Gender yang meliputi indikator: tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektivitas dan independensi, standar teknik, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi nilai-nilai empirik dan ideal untuk skor minimum, skor maksimum, mean, median, simpangan baku (standar deviasi/ SD) yang nantinya akan digunakan untuk menyusun tabel distribusi frekuensi dan pengkategorian kecenderungan, yang penentuannya menggunakan program SPSS Statistics 16.0 For Windows. Hasil deskriptif dari Persepsi Etika Profesi Berdasarkan Gender secara rinci adalah sebagai berikut:

## 1. Tanggung Jawab Profesi

Indikator tanggung jawab profesi terdiri dari 4 item pernyataan. Hasil perhitungan menggunakan SPSS Statistics 16.0 For Windows menunjukkan skor empirik tertinggi yang diperoleh adalah 16, sedangkan skor empirik terendahnya adalah 12. Nilai mean 14,09 dan standar deviasi 1,467. Hasil perhitungan manual menunjukkan skor ideal terendah (SR) yang diperoleh adalah 4, skor ideal tertinggi (ST) 16, mean ideal (Mi) 10, dan standar deviasi ideal (SDi) 2. Jumlah kelas interval yang dihitung menggunakan rumus Sturges adalah 5,96, kemudian oleh peneliti dibulatkan menjadi 6 kelas agar dapat mencakup semua data. Frekuensi jawaban responden pada indikator tanggung jawab profesi dapat dilihat pada tabel berikut:

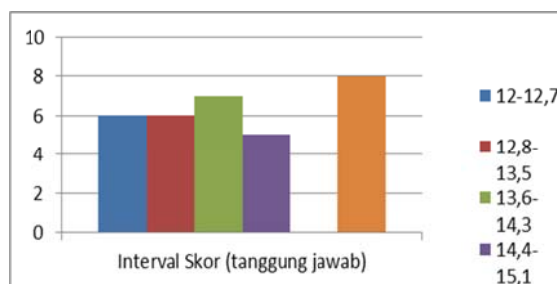
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tanggung Jawab Profesi

No	Interval Skor	Frekuensi
1.	12-12,7	6
2.	12,8-13,5	6
3.	13,6-14,3	77
4.	14,4-15,1	5
5.	15,2-15,9	0
6.	16-16,7	8
	Jumlah	32

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel distribusi di atas, dapat digambarkan grafik batang sebagai berikut:





Gambar 5. Indikator Tanggung Jawab Profesi

Data yang telah dianalisis tersebut kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan yang telah ditetapkan. Kategori kecenderungan indikator Tanggung Jawab Profesi dikategorikan ke dalam 3 kategori yaitu: kategori tinggi, sedang, dan rendah. Berikut tabel mengenai distribusi kecenderungan indikator:

Tabel 7. Kategori Kecenderungan Tanggung Jawab Profesi

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
1.	$X \geq 12$	26	81,25%	Tinggi
2.	$8 \leq X < 12$	6	18,75%	Sedang
3.	$X < 8$	0	0%	Rendah
	Jumlah	32	100%	

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 8 dapat diperoleh keterangan bahwa Persepsi Auditor mengenai Etika Profesi Berdasarkan Gender dengan indikator Tanggung Jawab Profesi 81,25% berada pada kategori tinggi, 18,75% berada pada kategori sedang, dan 0% pada kategori sangat rendah. Mean empirik indikator Tanggung Jawab Profesi yaitu 14,09 masuk ke dalam interval  $X \geq 12$  pada kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator Tanggung Jawab Profesi termasuk dalam kategori tinggi.



Gambar 6. Kecenderungan Tanggung Jawab Profesi

## 2. Kepentingan Publik

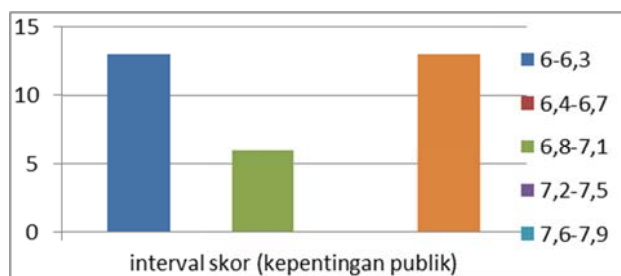
Indikator kepentingan publik terdiri dari 2 item pernyataan. Hasil perhitungan menggunakan SPSS Statistics 16.0 For Windows menunjukkan skor empirik tertinggi yang diperoleh adalah 8, sedangkan skor empirik terendahnya adalah 6. Nilai mean 7 dan standar deviasi 0,916. Hasil perhitungan manual menunjukkan skor ideal terendah (SR) yang diperoleh adalah 2, skor ideal tertinggi (ST) 8, mean ideal (Mi) 5, dan standar deviasi ideal (SDi) 1. Jumlah kelas interval yang dihitung menggunakan rumus Sturges adalah 5,96, kemudian oleh peneliti dibulatkan menjadi 6 kelas agar dapat mencakup semua data. Frekuensi jawaban responden pada indikator kepentingan publik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kepentingan Publik

No	Interval Skor	Frekuensi
1.	6-6,3	13
2.	6,4-6,7	0
3.	6,8-7,1	6
4.	7,2-7,5	0
5.	7,6-7,9	0
6.	8-8,3	13
	Jumlah	32

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel distribusi di atas, dapat digambarkan grafik batang sebagai berikut:



Gambar 7. Indikator Kepentingan Publik

Data yang telah dianalisis tersebut kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan yang telah ditetapkan. Kategori kecenderungan indikator kepentingan publik dikategorikan ke dalam 3 kategori yaitu: kategori tinggi, sedang, dan rendah. Berikut tabel mengenai distribusi kecenderungan indikator Kepentingan Publik :

Tabel 9. Kategori Kecenderungan Kepentingan Publik

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
1.	$X \geq 6$	19	59,38%	Tinggi
2.	$4 \leq X < 6$	13	40,62%	Sedang
3.	$X < 4$	0	0%	Rendah
	Jumlah	32	100%	

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 9 dapat diperoleh keterangan bahwa Persepsi Auditor mengenai Etika Profesi Berdasarkan Gender dengan indikator Kepentingan Publik 59,38% berada pada kategori tinggi, 40,62% berada pada kategori sedang, dan 0% pada kategori sangat rendah. Mean empirik indikator kepentingan publik yaitu 7 masuk ke dalam interval  $X \geq 6$  pada kategori tinggi. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa indikator Kepentingan Publik termasuk dalam kategori tinggi.



Gambar 8. Kecenderungan Kepentingan Publik

### 3. Integritas

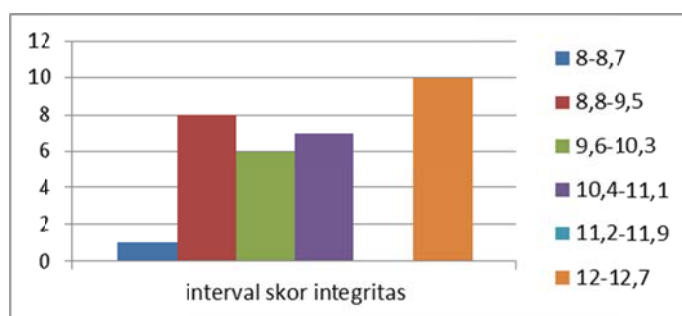
Indikator integritas terdiri dari 3 item pernyataan. Hasil perhitungan menggunakan SPSS Statistics 16.0 For Windows menunjukkan skor empirik tertinggi yang diperoleh adalah 12, sedangkan skor empirik terendahnya adalah 8. Nilai mean 10,53 dan standar deviasi 1,270. Hasil perhitungan manual menunjukkan skor ideal terendah (SR) yang diperoleh adalah 3, skor ideal tertinggi (ST) 12, mean ideal (Mi) 5, dan standar deviasi ideal (SDi) 2. Jumlah kelas interval yang dihitung menggunakan rumus Sturges adalah 5,96, kemudian oleh peneliti dibulatkan menjadi 6 kelas agar dapat mencakup semua data. Frekuensi jawaban responden pada indikator integritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Integritas

No	Interval Skor	Frekuensi
1.	8-8,7	1
2.	8,8-9,5	8
3.	9,6-10,3	6
4.	10,4-11,1	7
5.	11,2-11,9	0
6.	12-12,7	10
	Jumlah	32

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel distribusi di atas, dapat digambarkan grafik batang sebagai berikut:



Gambar 9. Indikator Integritas

Data yang telah dianalisis tersebut kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan yang telah ditetapkan. Kategori kecenderungan indikator Integritas dikategorikan ke dalam 3 kategori yaitu: kategori tinggi, sedang, dan rendah. Berikut tabel mengenai distribusi kecenderungan indikator Integritas :

Tabel 11. Kategori Kecenderungan Integritas

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
1.	$X \geq 10$	17	53,13%	Tinggi
2.	$6 \leq X < 10$	15	46,87%	Sedang
3.	$X < 6$	0	0	Rendah
	Jumlah	32	100%	

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 11 dapat diperoleh keterangan bahwa Persepsi Auditor mengenai Etika Profesi Berdasarkan Gender dengan indikator Integritas 53,13% berada pada kategori tinggi, 46,87% berada pada kategori sedang, dan 0% pada kategori sangat rendah. Mean empirik indikator Integritas yaitu 10,53 masuk ke dalam interval  $X \geq 10$  pada kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator Integritas termasuk dalam kategori tinggi.



Gambar 10. Kecenderungan Indikator Integritas

#### 4. Obyektivitas dan Independensi

Indikator Obyektivitas dan Independensi terdiri dari 3 item pernyataan. Hasil perhitungan menggunakan SPSS Statistics 16.0 For Windows menunjukkan skor empirik tertinggi yang diperoleh adalah 12, sedangkan skor empirik terendahnya adalah 8. Nilai mean 10,44 dan standar deviasi 1,413. Hasil perhitungan manual menunjukkan skor ideal terendah (SR) yang diperoleh adalah 3, skor ideal tertinggi

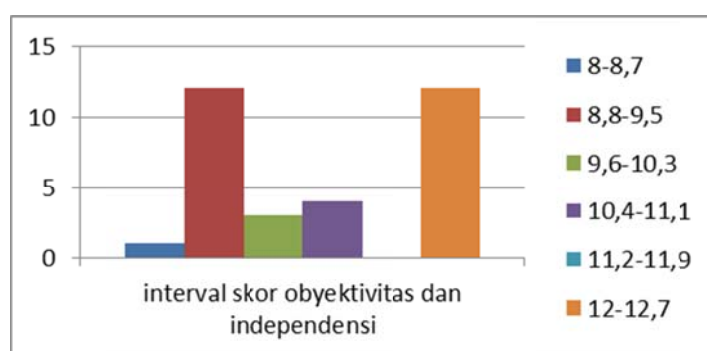
(ST) 12, mean ideal (Mi) 8, dan standar deviasi ideal (SDi) 2. Jumlah kelas interval yang dihitung menggunakan rumus Sturges adalah 5,96, kemudian oleh peneliti dibulatkan menjadi 6 kelas agar dapat mencakup semua data. Frekuensi jawaban responden pada indikator obyektivitas dan independensi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Obyektivitas dan Independensi

No	Interval Skor	Frekuensi
1.	8-8,7	1
2.	8,8-9,5	12
3.	9,6-10,3	3
4.	10,4-11,1	4
5.	11,2-11,9	0
6.	12-12,7	12
	Jumlah	32

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel distribusi di atas, dapat digambarkan grafik batang sebagai berikut:



Gambar 11. Indikator Obyektivitas dan Independensi

Data yang telah dianalisis tersebut kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan yang telah ditetapkan. Kategori kecenderungan indikator Obyektivitas dan Independensi dikategorikan ke dalam 3 kategori yaitu: kategori tinggi, sedang, dan rendah. Berikut tabel mengenai distribusi kecenderungan indikator Obyektivitas dan Independensi :

Tabel 13. Kategori Kecenderungan Obyektivitas dan Independensi

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
1.	$X \geq 10$	19	59,38%	Tinggi
2.	$6 \leq X < 10$	13	40,62%	Sedang
3.	$X < 6$	0	0%	Rendah
		32	100%	

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 13 dapat diperoleh keterangan bahwa Persepsi Auditor mengenai Etika Profesi Berdasarkan Gender dengan indikator Obyektivitas dan Independensi 59,38% berada pada kategori tinggi, 40,62% berada pada kategori sedang, dan 0% pada kategori sangat rendah. Mean empirik indikator Obyektivitas dan Independensi yaitu 10,44 masuk ke dalam interval  $X \geq 10$  pada kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator Obyektivitas dan Independensi termasuk dalam kategori tinggi.





Gambar 12. Kecenderungan Obyektivitas dan Independensi

## 5. Standar Teknik

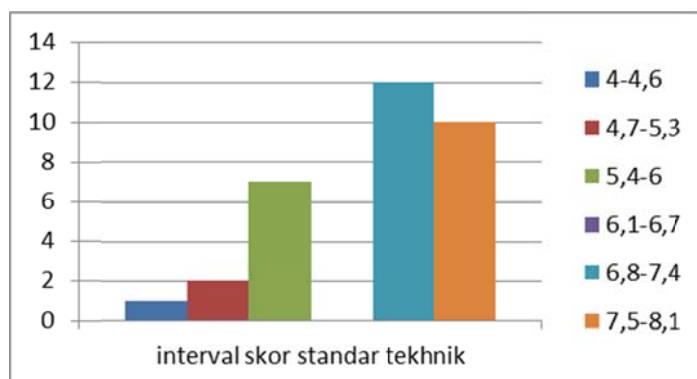
Indikator standar teknik terdiri dari 2 item pernyataan. Hasil perhitungan menggunakan SPSS Statistics 16.0 For Windows menunjukkan skor empirik tertinggi yang diperoleh adalah 8, sedangkan skor empirik terendahnya adalah 4. Nilai mean 6,88 dan standar deviasi 1,040. Hasil perhitungan manual menunjukkan skor ideal terendah (SR) yang diperoleh adalah 2, skor ideal tertinggi (ST) 8, mean ideal (Mi) 5, dan standar deviasi ideal (SDi) 1. Jumlah kelas interval yang dihitung menggunakan rumus Sturges adalah 5,96, kemudian oleh peneliti dibulatkan menjadi 6 kelas agar dapat mencakup semua data. Frekuensi jawaban responden pada indikator standar teknik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Distribusi Standar Teknik

No	Interval Skor	Frekuensi
1.	4-4,6	1
2.	4,7-5,3	2
3.	5,4-6	7
4.	6,1-6,7	0
5.	6,8-7,4	12
6.	7,5-8,1	10
	Jumlah	32

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan tabel distribusi di atas, dapat digambarkan grafik batang sebagai berikut:



Gambar 13. Indikator Standar Teknik

Data yang telah dianalisis tersebut kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan yang telah ditetapkan. Kategori kecenderungan indikator standar tehnik dikategorikan ke dalam 3 kategori yaitu: kategori tinggi, sedang, dan rendah. Berikut tabel mengenai distribusi kecenderungan indikator standar tehnik:

Tabel 15. Kategori Kecenderungan Standar Teknik

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
1.	$X \geq 6$	22	68,75%	Tinggi
2.	$4 \leq X < 6$	10	31,25%	Sedang
3.	$X < 4$	0	0%	Rendah
	Jumlah	32	100%	

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 15 dapat diperoleh keterangan bahwa Persepsi Auditor mengenai Etika Profesi Berdasarkan Gender dengan indikator Standar Teknik 68,75% berada pada kategori tinggi, 31,25% berada pada kategori sedang, dan 0% pada kategori sangat rendah. Mean empirik indikator Kompetensi dan kehati-hatian yaitu 6,88 masuk ke dalam interval  $X \geq 6$  pada kategori tinggi. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator standar teknik termasuk dalam kategori tinggi.



Gambar 14. Kecenderungan Standar Teknik

## 6. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Indikator kompetensi dan kehati-hatian profesional terdiri dari 2 item pernyataan. Hasil perhitungan menggunakan SPSS Statistics 16.0 For Windows menunjukkan skor empirik tertinggi yang diperoleh adalah 8, sedangkan skor empirik terendahnya adalah 5. Nilai mean 6,81 dan standar deviasi 0,998. Hasil perhitungan manual menunjukkan skor ideal terendah (SR) yang diperoleh adalah 2, skor ideal tertinggi (ST) 8, mean ideal (Mi) 5, dan standar deviasi ideal (SDi) 1. Jumlah kelas interval yang dihitung menggunakan rumus Sturges adalah 5,96, kemudian oleh peneliti dibulatkan menjadi 6 kelas agar dapat mencakup semua data. Frekuensi jawaban responden pada indikator kompetensi dan kehati-hatian profesional dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Distribusi Frekuensi Kompetensi dan Kehati-hatian

No	Interval Skor	Frekuensi
1.	5-5,5	2
2.	5,6-6,1	13
3.	6,2-6,8	0
4.	6,9-7,4	6
5.	7,5-8	11
6.	8,1-8,6	0
	Jumlah	32

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel distribusi di atas, dapat digambarkan grafik batang sebagai berikut:



Gambar 15. Indikator Kompetensi dan Kehati-hatian

Data yang telah dianalisis tersebut kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan yang telah ditetapkan. Kategori kecenderungan indikator kompetensi dan kehati-hatian profesional dikategorikan ke dalam 3 kategori yaitu: kategori tinggi, sedang, dan rendah. Berikut tabel mengenai distribusi kecenderungan indikator kompetensi dan kehati-hatian profesional :

Tabel 17. Kategori Kecenderungan Kompetensi dan Kehati-hatian

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
1.	$X \geq 6$	17	53,12%	Tinggi
2.	$4 \leq X < 6$	15	46,88%	Sedang
3.	$X < 4$	0	0%	Rendah
	Jumlah	32	100%	

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 17 dapat diperoleh keterangan bahwa Persepsi Auditor mengenai Etika Profesi Berdasarkan Gender dengan indikator Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional 53,12% berada pada kategori tinggi, 46,88% berada pada kategori sedang, dan 0% pada kategori sangat rendah. Mean empirik indikator Kompetensi dan kehati-hatian yaitu 6,81 masuk ke dalam interval  $X \geq 6$  pada kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator kompetensi dan kehati-hatian profesional termasuk dalam kategori tinggi.



Gambar 16. Kecenderungan Kompetensi dan Kehati-hatian

## 7. Kerahasiaan

Indikator Kerahasiaan terdiri dari 2 item pernyataan. Hasil perhitungan menggunakan SPSS Statistics 16.0 For Windows menunjukkan skor empirik

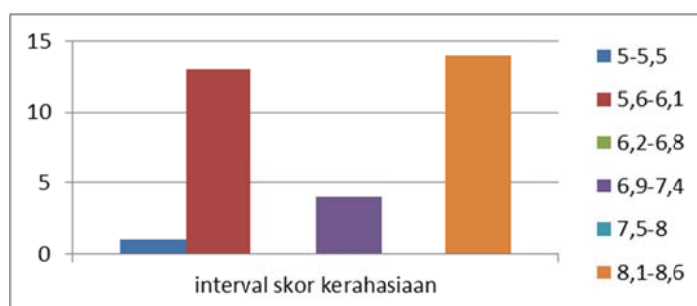
tertinggi yang diperoleh adalah 8, sedangkan skor empirik terendahnya adalah 5. Nilai mean 6,97 dan standar deviasi 0,999. Hasil perhitungan manual menunjukkan skor ideal terendah (SR) yang diperoleh adalah 2, skor ideal tertinggi (ST) 8, mean ideal (Mi) 5, dan standar deviasi ideal (SDi) 1. Jumlah kelas interval yang dihitung menggunakan rumus Sturges adalah 5,96, kemudian oleh peneliti dibulatkan menjadi 6 kelas agar dapat mencakup semua data. Frekuensi jawaban responden pada indikator kerahasiaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18. Distribusi Frekuensi Kerahasiaan

No	Interval Skor	Frekuensi
1.	5-5,5	1
2.	5,6-6,1	13
3.	6,2-6,8	0
4.	6,9-7,4	4
5.	7,5-8	0
6.	8,1-8,6	14
	Jumlah	32

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel distribusi di atas, dapat digambarkan grafik batang sebagai berikut:



Gambar 17. Indikator Kerahasiaan

Data yang telah dianalisis tersebut kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan yang telah ditetapkan. Kategori kecenderungan indikator

kerahasiaan dikategorikan ke dalam 3 kategori yaitu: kategori tinggi, sedang, dan rendah. Berikut tabel mengenai distribusi kecenderungan indikator Kerahasiaan :

Tabel 19. Kategori Kecenderungan Kerahasiaan

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
1.	$X \geq 6$	18	56,25%	Tinggi
2.	$4 \leq X < 6$	14	43,75%	Sedang
3.	$X < 4$	0	0%	Rendah
	Jumlah	32	100%	

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 19 dapat diperoleh keterangan bahwa Persepsi Auditor mengenai Etika Profesi Berdasarkan Gender dengan indikator Kerahasiaan 56,25% berada pada kategori tinggi, 43,75% berada pada kategori sedang, dan 0% pada kategori sangat rendah. Mean empirik indikator Kompetensi dan kehati-hatian yaitu 6,97 masuk ke dalam interval  $X \geq 6$  pada kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator kerahasiaan termasuk dalam kategori tinggi.



Gambar 18. Kecenderungan Kerahasiaan

## 8. Perilaku Profesional

Indikator perilaku profesional terdiri dari 2 item pernyataan. Hasil perhitungan menggunakan SPSS Statistics 16.0 For Windows menunjukkan skor empirik tertinggi yang diperoleh adalah 8, sedangkan skor empirik terendahnya adalah 6. Nilai mean 6,88 dan standar deviasi 0,942. Hasil perhitungan manual menunjukkan skor ideal terendah (SR) yang diperoleh adalah 2, skor ideal tertinggi (ST) 8, mean ideal (Mi) 5, dan standar deviasi ideal (SDi) 1. Jumlah kelas interval yang dihitung menggunakan rumus Sturges adalah 5,96, kemudian oleh peneliti dibulatkan menjadi 6 kelas agar dapat mencakup semua data. Frekuensi jawaban responden pada indikator perilaku profesional dilihat pada tabel berikut:

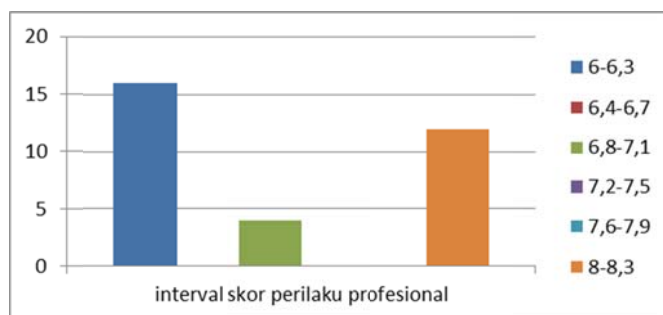
Tabel 20. Distribusi Frekuensi Perilaku Profesional

No	Interval Skor	Frekuensi
1.	6-6,3	16
2.	6,4-6,7	0
3.	6,8-7,1	4
4.	7,2-7,5	0
5.	7,6-7,9	0
6.	8-8,3	12
	Jumlah	32

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel distribusi di atas, dapat digambarkan grafik batang sebagai berikut:





Gambar 19. Indikator Perilaku Profesional

Data yang telah dianalisis tersebut kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan yang telah ditetapkan. Kategori kecenderungan indikator Perilaku Profesional dikategorikan ke dalam 3 kategori yaitu: kategori tinggi, sedang, dan rendah. Berikut tabel mengenai distribusi kecenderungan indikator Perilaku Profesional :

Tabel 21. Kategori Kecenderungan Perilaku Profesional

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
1.	$X \geq 6$	16	50%	Tinggi
2.	$4 \leq X < 6$	16	50%	Sedang
3.	$X < 4$	0	0%	Rendah
	Jumlah	32	100%	

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 21 dapat diperoleh keterangan bahwa Persepsi Auditor mengenai Etika Profesi Berdasarkan Gender dengan indikator Perilaku Profesional 50% berada pada kategori tinggi, 50% berada pada kategori sedang, dan 0% pada kategori sangat rendah. Mean empirik indikator Kompetensi dan kehati-hatian yaitu 6,88 masuk ke dalam interval  $X \geq 6$  pada kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator kompetensi dan kehati-hatian termasuk dalam kategori tinggi



Gambar 20. Kecenderungan Perilaku Profesional

### C. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 22. Hasil Uji Perbedaan Persepsi Auditor Mengenai Etika Profesi antara Auditor pria dan Auditor wanita

Ranks				
Jenis kelamin		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Etika Profesi	Laki-laki	23	14.41	331.50
	Perempuan	9	21.83	196.50
	Total	32		

Sumber: Data primer yang diolah

Test Statistics <sup>b</sup>	
	Etikaprofesi
Mann-Whitney U	55.500
Wilcoxon W	331.500
Z	-2.019
Asymp. Sig. (2-tailed)	.044
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.043 <sup>a</sup>

Sumber: Data primer yang diolah

Analisis uji mann whitney U dilakukan untuk menguji perbedaan Persepsi Auditor mengenai Etika Profesi antara auditor pria dan auditor wanita. Hasil analisis uji mann whitney U menunjukkan nilai  $t = 55.500$  dengan  $p = 0,000$  ( $p > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak, maka hipotesis  $H_a$  yang diajukan yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Persepsi Auditor pria dan Auditor wanita mengenai Etika Profesinya diterima.

## **D. Pembahasan**

### **1. Analisis Deskriptif**

Berdasarkan dari hasil analisis data di atas para auditor memiliki persepsi etika yang baik dan sangat tinggi. Dari data yang tersaji hampir semua auditor sangat memahami etika profesi pekerjaan yang mereka jalankan. Berikut pembahasan dari setiap indikator :

#### **a. Indikator Tanggung Jawab**

Hasil penelitian dari indikator tanggung jawab pada penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi. Pemahaman auditor terhadap tanggung jawabnya sangat baik, dengan demikian diharapkan auditor memiliki sikap perilaku etis dalam tanggung jawab dalam memberikan hasil audit kepada pemakai jasa sehingga pemakai jasa dapat mempertimbangkan masukan dari auditor. Meskipun kebanyakan dari para auditor tersebut belum memiliki pengalaman kerja yang lama tetapi mereka mengerti akan pentingnya sikap tanggung jawab pada etika profesi pekerjaan mereka.

b. Indikator Kepentingan Publik

Hasil penelitian dari indikator kepentingan publik pada penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi. Pemahaman auditor terhadap indikator kepentingan publik sangat baik, dengan demikian diharapkan auditor mempunyai perilaku etis mengenai kepentingan publik dalam melaksanakan tugasnya. Para auditor sangat mengerti pentingnya mendahulukan kepentingan publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalismenya, karena pemakai jasa audit adalah publik.

c. Indikator Integritas

Hasil penelitian dari indikator integritas pada penelitian ini termasuk dalam katagori tinggi. Auditor sangat mengerti pentingnya menjaga integritas saat mereka melaksanakan pekerjaan mereka, karena integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya. Jika seorang auditor tidak memiliki integritas yang tinggi maka publik/pemakai jasa audit tidak akan percaya pada hasil audit yang auditor lakukan.

d. Indikator Obyektivitas dan Independensi

Hasil penelitian dari indikator obyektivitas dan independensi pada penelitian ini termasuk kategori tinggi. Para auditor sudah memahami pentingnya obyektivitas dan independensi saat bekerja, karena dalam melaksanakan pekerjaannya auditor dituntut untuk bersikap adil, jujur,

secara intelektual, tidak memihak, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau dibawah pengaruh pihak lain.

e. Indikator Standar Teknik

Hasil penelitian dari indikator standar teknik pada penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi, dapat dikatakan pemahaman auditor terhadap standar teknik dalam melakukan praktek audit sangat baik dan diharapkan auditor dapat berperilaku etis. Dalam melakukan praktik audit auditor harus melaksanakan audit dengan profesional sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan, sehingga kemungkinan salah saji dalam pelaporan audit dapat dihindari.

f. Indikator Kompetensi dan Kehati-hatian profesional

Hasil penelitian dari indikator kompetensi dan kehati-hatian profesional pada penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian disaat auditor melaksanakan praktek audit harus melakukan dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastik bahwa klien atau pemakai jasa audit memperoleh manfaat dari jasa profesional dan teknik yang paling mutakhir, agar hasil audit yang disajikan oleh pemakai jasa audit konsisten dan dapat dipertanggung jawabkan.

g. Indikator Kerahasiaan

Hasil penelitian dari indikator kerahasiaan pada penelitian ini termasuk kategori tinggi, ini berarti bahwa auditor sangat memahami bahwa penting

sekali menjaga dan menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan.

#### h. Indikator Perilaku Profesionalitas

Hasil penelitian dari indikator perilaku profesionalitas pada penelitian ini termasuk kategori tinggi. Para auditor sangat konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendeskreditkan profesi mereka seperti melakukan salah saji pada laporan audit demi menjaga nama baik pemakai jasa audit.

Dalam teori seorang auditor yang profesional diharuskan mempunyai dan memegang teguh kode etik profesi. Kode etik profesi adalah sistem norma, nilai dan aturan profesional tertulis yang secara tegas menyatakan apa yang benar dan baik, dan apa yang tidak benar dan tidak baik bagi profesional. Kode etik menyatakan perbuatan apa yang benar atau salah, perbuatan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari. Tujuan kode etik yaitu agar profesional memberikan jasa sebaik-baiknya kepada pemakai atau nasabahnya. Dengan adanya kode etik akan melindungi perbuatan yang tidak profesional.

## **2. Uji Hipotesis (Manny Whitney U)**

Pada tabel 22 menunjukkan bahwa pada kelompok pria rerata peringkatnya 14,41, sedangkan pada wanita rerata peringkatnya 21,83. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diartikan bahwa auditor wanita lebih memiliki perilaku etis dalam melaksanakan tugasnya dibandingkan dengan auditor pria. Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan

tidak adanya perbedaan yang signifikan antara auditor pria dengan auditor wanita. Pada penelitian ini auditor wanita walaupun memiliki perasaan yang cenderung lembut dan lebih sering menggunakan perasaan tetapi persepsi mereka lebih etis terhadap etika profesinya dibandingkan dengan auditor pria yang memiliki sikap maskulin.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, antara lain sebagai berikut :

1. Pada penelitian ini sampel yang digunakan sangat kecil, karena auditor yang menjadi sampelnya susah untuk dihubungi dan sibuk dengan pekerjaannya.
2. Melalui penggunaan angket, dimungkinkan apa yang ingin disampaikan oleh peneliti berbeda dengan apa yang ditangkap oleh para responden.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Pada bab V ini merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi peneliti, maka akan disampaikan beberapa kesimpulan dan saran. Berikut kesimpulan dari hasil penelitian ini :

- 1) Persepsi auditor mengenai etika profesi berdasarkan aspek tanggung jawab, kepentingan publik, integritas, obyektivitas dan independensi, standar teknik, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional termasuk dalam kategori tinggi.
- 2) Ada perbedaan yang signifikan antara persepsi auditor pria dan auditor wanita terhadap etika profesinya. Auditor wanita lebih etis dalam menjalankan kode etiknya sebagai auditor dibandingkan dengan auditor pria. Seharusnya seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya sudah berpegang teguh pada prinsip-prinsip kode etik yang berlaku, sehingga tidak terjadi adanya kecurangan dalam melakukan pekerjaannya.

#### **B. Saran**

Saran-saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Selain menggunakan kuesioner, diharapkan penelitian bisa dikembangkan dengan metode wawancara untuk mendapatkan komunikasi dua arah dengan responden, sehingga bisa memperoleh jawaban yang lebih meyakinkan.



2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah objek penelitian tidak hanya pada auditor di wilayah DIY, melainkan bisa ditambah pada lingkup sekitar DIY seperti Surakarta dan Semarang.
3. Untuk KAP di wilayah DIY, agar lebih baik lagi dalam mengelola SDMnya, karena terdapat perbedaan persepsi antara auditor pria dengan auditor wanita mengenai etika profesinya. Jadi tidak dapat disamaratakan antara auditor pria dengan auditor wanita.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Sonny Keraf (1998), *Etika Bisnis Tuntutan dan relevansinya*, Kanisius, Yogyakarta
- Arens dan Loebbecke (2008), *Auditing* Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall
- Arfan Ikhsan dan Mohammad Ishak. (2008). *Akuntansi Keperilakuan*
- Richard T. De Goerge (1995). *“Business Ethics”* New York : MacMillan Pub., Com.
- Ery Wibowo, SE, M.Si, Akt (2010) *“Pengaruh Gender, Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Terhadap Auditor Judgment”*
- Fakih, (2001). *Analisis Gender dan Transformasi Global Sosial*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Hasan, Iqbal.M.Ir. (2003). *Pokok-Pokok Materi Statistik 2*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Herawati dan Susanto. (2009). *Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.11.
- Haryono Jusup (2002). *Pengauditan*. Yogyakarta. STIE YKPN
- Indiantoro, Nur Bambang Supomo. (2009). *Metode Penelitian Bisnis untuk akuntansi dan manajemen*. Yogyakarta : BPFE
- Indriana Farid, Sri Suranta (2006) *“Persepsi Akuntan, Mahasiswa Akuntansi, dan Karyawan Bagian Akuntansi Dipandang Dari Segi Gender Terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi”* Proceeding Simposium Nasional Akuntansi 9.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Yogyakarta: STIE YKPN
- Julia Rosdiana Dewi (2014). *“Analisis Perbedaan Gender Terhadap Perilaku etis, Orientasi Etis, dan Profesionalisme pada Auditor KAP di Surabaya”*
- Lubis, Suhrawardi K (1994). *Etika Profesi Hukum*, Jakarta : Sinar Grafika.

- Ludigdo & Mas'ud Machfoedz (1999). "*Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Etika Bisnis: Studi Terhadap Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi*". Simposium Nasional Akuntansi. Malang
- Mulyadi (2002). Auditing (Pengauditan), Buku I Edisi ke Enam, PT. Salemba Empat
- Nanang Martono (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Poniman (2009). "*Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita Terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi*"
- Primawati, Lucia Diah (2001). *Sikap Kerja, Motivasi, Persepsi Diskriminan dan Komitmen*
- Putri Nugrahaningsih (2005). "Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP Dalam Etika Profesi (Studi Terhadap Peran Faktor – Faktor Individual : Locus of Control, Lama Pengalaman Kerja, gender, dan equity sensitivity). Simposium Nasional Akuntansi VII.
- Rahmi Widhiyanti (2001), "*Analisa perbedaan gender terhadap perilaku dan etika akuntan pemerintah di Jateng*" Tesis Magister Sains Akuntansi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Restu Setiadhi (2011) "Pengaruh Penerapan Aturan Etika Terhadap Profesionalisme Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Yogyakarta." Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Rini Angelia (2013). "*Analisis Perbedaan Pengetahuan Etika Profesi Akuntan Berdasarkan Gender dan Strata Pendidikan*"
- Robins, P Stephen (2005). "Perilaku Organisasi Edisi 10". *Prentice Hall Pearson Educational International, PT Ideks*. Jakarta: Gramedia
- Santosa (2001), "*Analisa perbedaan gender terhadap perilaku auditor BPKP*" Tesis Magister Sains Akuntansi, Universitas Diponegoro Semarang.
- Siti Mutmainah (2007). Studi tentang "*Perbedaan Evaluasi Etis, Intensi Etis (Ethical Intention) dan Orientasi Etis Dilihat dari Gender dan Disiplin Ilmu : Potensi Rekrutmen Staf Profesional pada Kantor Akuntan Publik*". Jurnal Riset Akuntansi Indonesia,
- Sugiyono (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanto Surjono (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Trisnaningsih, S (2004). Perbedaan Kinerja Auditor Dilihat dari Segi Gender, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol.7 No. 1.

# LAMPIRAN

## KUESIONER PENELITIAN

Kepada Yth.  
Bapak / Ibu Auditor  
di Tempat

Dengan Hormat,

Bapak/Ibu dalam rangka menyelesaikan karya ilmiah (skripsi) pada program studi Akuntansi (S1) di Universitas Negeri Yogyakarta maka saya,

Nama : Riza Rudhati N I P

NIM : 09412141004

Judul : Persepsi Auditor di KAP Wilayah Yogyakarta Terhadap Etika Profesi  
Berdasarkan Gender dan Hierarki Jabatan


Untuk membantu kelancaran penelitian ini, Saya mohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi angket penelitian ini. Peran serta Bapak/Ibu akan sangat bermanfaat bagi keberhasilan penelitian yang dilaksanakan. Atas ketersediaan Bapak/Ibu untuk menjawab pertanyaan/ pernyataan pada angket ini, kami ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Riza Rudhati N I P

## I. IDENTITAS RESPONDEN

Mohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu untuk menjawab pertanyaan dibawah ini:

 Lingkarilah jawaban yang sesuai dengan pilihan Anda

- A. Nama :.....(boleh tidak diisi)
- B. Jenis Kelamin
1. Laki-laki
  2. perempuan
- C. Lama Bekerja
1. 0-2 tahun
  2. 2-5 tahun
  3. 5-10 tahun
  4. >10 tahun
- D. Level Jabatan
1. Staff Assistant/Junior
  2. Senior/ in-charge auditor
  3. Manager
  4. Partner
- 

## II. PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

Berilah tanda (✓) pada kolom Bapak/Ibu pilih sesuai keadaan yang sebenarnya, dengan alternatif jawaban sebagai berikut :

- SS : Sangat Setuju  
S : Setuju  
TS : Tidak Setuju  
STS : Sangat Tidak Setuju

## ANGKET

PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
<b>Pernyataan Mengenai Etika Profesi</b>				
<b>Indikator : Tanggung Jawab Profesi</b>				
1. Dalam setiap melaksanakan tugas, akuntan harus selalu menggunakan pertimbangan moral dan profesionalisme.				
2. Sebagai profesional, akuntan memiliki peran penting dalam masyarakat. Oleh karena itu akuntan mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesionalnya.				
3. Auditor memiliki rasa tanggungjawab bila hasil pemeriksaannya masih memerlukan perbaikan dan Penyempurnaan				
4. Auditor tidak mengelak atau menyalahkan orang lain yang dapat mengakibatkan kerugian orang lain.				
<b>Indikator : Kepentingan Publik</b>				
5. Akuntan berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.				
6. Tanggung-jawab seorang akuntan tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan klien individual atau pemberi kerja. Dalam melaksanakan tugasnya seorang akuntan harus mengikuti standar profesi yang dititik-beratkan pada kepentingan publik.				
<b>Indikator : Integritas</b>				
7. Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, akuntan harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.				
8. Integritas mengharuskan seorang akuntan untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi.				
9. Auditor tidak dapat diintimidasi oleh orang lain dan tidak tunduk karena tekanan yang dilakukan oleh orang lain guna mempengaruhi sikap dan pendapatnya.				



<b>Indikator : Obyektivitas dan Indendepensi</b>				
10. Setiap akuntan harus menjaga obyektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.				
11. Akuntan tidak boleh menerima atau menawarkan hadiah atau entertainment yang dipercaya dapat menimbulkan pengaruh yang tidak pantas terhadap pertimbangan profesional mereka atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengan mereka.				
12. Setiap anggota harus menjaga obyektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.				
<b>Indikator : Standar Teknik</b>				
13. Akuntan harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan.				
14. Seorang akuntan tidak harus mematuhi standar yang dikeluarkan oleh IAI, International Federation of Accountant, badan pengatur, dan peraturan perundang-undangan yang relevan.				
<b>Indikator : Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional</b>				
15. Setiap akuntan harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan.				
16. Akuntan mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, derní kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung-jawab profesi kepada publik.				
<b>Indikator : Kerahasiaan</b>				
17. Akuntan harus menghormati kerahasiaan informasi tentang klien atau pemberi kerja yang diperoleh melalui jasa profesional yang diberikannya bahkan setelah hubungan antar keduanya berakhir.				
18. Kerahasiaan tidak semata-mata masalah pengungkapan informasi. Kerahasiaan juga mengharuskan akuntan yang memperoleh informasi selama melakukan jasa profesional tidak menggunakan informasi tersebut untuk keuntungan pribadi atau keuntungan pihak ketiga.				

<b>Indikator : Perilaku Profesional</b>				
19. Setiap akuntan harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat merusak reputasi profesi.				
20. Setiap anggota harus menjaga profesionalitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.				

## DATA UJI INSTRUMEN

### A. Data Indikator Tanggung Jawab

No. Responden	Jawaban Pertanyaan Ke				Total
	1	2	3	4	
1	3	4	3	4	14
2	4	4	3	4	15
3	4	4	3	3	14
4	3	3	4	3	13
5	3	3	4	4	14
6	3	3	3	3	12
7	3	3	4	3	13
8	4	4	4	4	16
9	4	4	4	3	15
10	4	4	3	3	14
11	4	4	4	4	16
12	4	4	4	3	15
13	3	3	3	3	12
14	4	4	4	4	16
15	2	3	4	3	12
16	3	3	3	3	12
17	4	4	4	4	16
18	4	4	4	4	16
19	4	4	3	2	13
20	4	4	4	3	15
21	3	3	3	3	12
22	3	3	4	3	13
23	4	3	4	3	14
24	4	3	4	4	15
25	4	4	3	3	14
26	3	3	3	4	13
27	3	3	3	3	12
28	4	4	4	4	16
29	4	4	3	3	14
30	4	4	4	4	16
31	3	4	3	3	13
32	4	4	4	4	16

### B. Data Indikator Kepentingan Publik

Responden	Pertanyaan Ke		Total
	1	2	
1	3	3	6
2	4	4	8
3	3	3	6
4	3	3	6
5	3	3	6
6	3	3	6
7	3	3	6
8	3	4	7
9	4	4	8
10	3	3	6
11	4	4	8
12	3	3	6
13	4	4	8
14	3	4	7
15	4	3	7
16	3	3	6
17	4	4	8
18	4	4	8
19	3	3	6
20	4	4	8
21	3	3	6
22	3	4	7
23	3	4	7
24	4	4	8
25	3	3	6
26	4	4	8
27	3	3	6
28	4	4	8
29	3	4	7
30	4	4	8
31	4	4	8
32	4	4	8

### C. Data Indikator Integritas

Responden	Pertanyaan Ke			Total
	1	2	3	
1	4	4	3	11
2	3	3	4	10
3	3	4	4	11
4	3	3	3	9
5	3	3	3	9
6	3	3	3	9
7	3	3	3	9
8	4	4	4	12
9	4	4	4	12
10	3	3	3	9
11	4	4	4	12
12	4	3	4	11
13	3	3	3	9
14	3	4	4	11
15	4	2	4	10
16	3	3	3	9
17	4	4	4	12
18	4	4	4	12
19	3	2	3	8
20	4	4	4	12
21	3	3	3	9
22	3	3	4	10
23	3	3	4	10
24	3	3	4	10
25	4	3	3	10
26	4	4	4	12
27	3	4	4	11
28	4	4	4	12
29	4	3	4	11
30	4	4	4	12
31	4	3	4	11
32	4	4	4	12

**D. Data Indikator Obyektivitas dan Independensi**

Responden	Pertanyaan Ke			Total
	1	2	3	
1	3	3	3	9
2	3	4	3	10
3	3	3	3	9
4	3	3	3	9
5	3	3	3	9
6	3	3	3	9
7	3	3	3	9
8	3	3	3	9
9	4	3	4	11
10	3	3	3	9
11	4	4	4	12
12	4	4	4	12
13	4	4	4	12
14	4	3	4	11
15	3	3	3	9
16	3	3	3	9
17	4	4	4	12
18	4	4	4	12
19	3	2	3	8
20	3	3	4	10
21	3	3	3	9
22	4	3	3	10
23	3	4	4	11
24	4	4	4	12
25	3	3	3	9
26	4	4	4	12
27	4	4	4	12
28	4	4	4	12
29	4	3	4	11
30	4	4	4	12
31	4	4	4	12
32	4	4	4	12

**E. Data indikator Standar Teknik**

Responden	Pertanyaan Ke		Total
	1	2	
1	4	3	7
2	4	3	7
3	4	4	8
4	4	3	7
5	4	3	7
6	4	2	6
7	4	2	6
8	3	4	7
9	3	3	6
10	4	4	8
11	4	3	7
12	4	4	8
13	4	3	7
14	4	4	8
15	4	3	7
16	3	2	5
17	4	4	8
18	4	4	8
19	2	2	4
20	4	3	7
21	3	2	5
22	4	3	7
23	3	4	7
24	3	3	6
25	3	3	6
26	4	3	7
27	3	3	6
28	4	4	8
29	4	2	6
30	4	4	8
31	4	4	8
32	4	4	8

**F. Data Indikator Kompetensi dan Kehati-hatian**

Responden	Pertanyaan Ke		Total
	1	2	
1	3	3	6
2	3	3	6
3	3	3	6
4	4	4	8
5	3	3	6
6	3	3	6
7	4	3	7
8	3	4	7
9	4	4	8
10	3	3	6
11	4	4	8
12	4	3	7
13	4	4	8
14	1	4	5
15	3	3	6
16	3	3	6
17	4	4	8
18	4	4	8
19	3	2	5
20	3	3	6
21	3	3	6
22	4	4	8
23	3	4	7
24	3	4	7
25	3	3	6
26	4	4	8
27	3	3	6
28	4	4	8
29	3	3	6
30	4	4	8
31	4	3	7
32	4	4	8



**G. Data Indikator Kerahasiaan**

Responden	Pertanyaan Ke		Total
	1	2	
1	4	3	7
2	3	3	6
3	3	3	6
4	3	3	6
5	4	3	7
6	3	3	6
7	3	3	6
8	4	4	8
9	4	4	8
10	3	3	6
11	4	4	8
12	4	4	8
13	4	4	8
14	4	4	8
15	3	3	6
16	3	3	6
17	4	4	8
18	4	4	8
19	4	2	6
20	3	3	6
21	3	3	6
22	3	4	7
23	4	3	7
24	3	3	6
25	3	3	6
26	4	4	8
27	4	4	8
28	4	4	8
29	2	3	5
30	4	4	8
31	4	4	8
32	4	4	8

### H. Data Indikator Perilaku Profesionalitas

Responden	Pertanyaan Ke		Total
	1	2	
1	3	4	7
2	3	3	6
3	3	3	6
4	3	3	6
5	3	3	6
6	3	3	6
7	3	3	6
8	4	3	7
9	4	4	8
10	3	3	6
11	4	4	8
12	4	4	8
13	3	3	6
14	3	4	7
15	3	3	6
16	3	3	6
17	4	4	8
18	4	4	8
19	3	3	6
20	3	3	6
21	3	3	6
22	3	3	6
23	4	4	8
24	4	4	8
25	3	3	6
26	4	4	8
27	4	4	8
28	4	4	8
29	3	3	6
30	4	4	8
31	4	4	8
32	4	3	7

## HASIL UJI VALIDITAS

### A. Indikator Tanggung Jawab

		Correlations				
		tg1	tg2	tg3	tg4	tgtot
tg1	Pearson Correlation	1	,723**	,213	,232	,791**
	Sig. (2-tailed)		,000	,243	,201	,000
	N	32	32	32	32	32
tg2	Pearson Correlation	,723**	1	,040	,219	,715**
	Sig. (2-tailed)	,000		,828	,229	,000
	N	32	32	32	32	32
tg3	Pearson Correlation	,213	,040	1	,376	,581**
	Sig. (2-tailed)	,243	,828		,034	,000
	N	32	32	32	32	32
tg4	Pearson Correlation	,232	,219	,376	1	,670**
	Sig. (2-tailed)	,201	,229	,034		,000
	N	32	32	32	32	32
tgtot	Pearson Correlation	,791**	,715**	,581**	,670**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	
	N	32	32	32	32	32

### B. Indikator Kepentingan publik

		Correlations		
		kp5	kp6	Kptot
kp5	Pearson Correlation	1	,651**	,909**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	N	32	32	32
kp6	Pearson Correlation	,651**	1	,909**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000
	N	32	32	32
kptot	Pearson Correlation	,909**	,909**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	32	32	32

### C. Indikator Integritas

		Correlations			
		ig7	ig8	ig9	igtot
ig7	Pearson Correlation	1	,417 <sup>**</sup>	,461 <sup>**</sup>	,775 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)		,018	,008	,000
	N	32	32	32	32
ig8	Pearson Correlation	,417 <sup>**</sup>	1	,453 <sup>**</sup>	,819 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	,018		,009	,000
	N	32	32	32	32
ig9	Pearson Correlation	,461 <sup>**</sup>	,453 <sup>**</sup>	1	,782 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	,008	,009		,000
	N	32	32	32	32
igtot	Pearson Correlation	,775 <sup>**</sup>	,819 <sup>**</sup>	,782 <sup>**</sup>	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	
	N	32	32	32	32

### D. Indikator Obyektivitas dan Indenpendensi

		Correlations			
		oi10	oi11	oi12	oitot
oi10	Pearson Correlation	1	,624 <sup>**</sup>	,814 <sup>**</sup>	,899 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000
	N	32	32	32	32
oi11	Pearson Correlation	,624 <sup>**</sup>	1	,692 <sup>**</sup>	,869 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000
	N	32	32	32	32
oi12	Pearson Correlation	,814 <sup>**</sup>	,692 <sup>**</sup>	1	,926 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000
	N	32	32	32	32
oitot	Pearson Correlation	,899 <sup>**</sup>	,869 <sup>**</sup>	,926 <sup>**</sup>	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	
	N	32	32	32	32

### E. Indikator Standar Teknik

Correlations		st13	st14	sttot
st13	Pearson Correlation	1	,317	,739**
	Sig. (2-tailed)		,077	,000
	N	32	32	32
st14	Pearson Correlation	,317	1	,873**
	Sig. (2-tailed)	,077		,000
	N	32	32	32
sttot	Pearson Correlation	,739**	,873**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	32	32	32

### F. Indikator Kompetensi dan Kehati-hatian

Correlations		kk15	kk16	kktot
kk15	Pearson Correlation	1	,325	,845**
	Sig. (2-tailed)		,070	,000
	N	32	32	32
kk16	Pearson Correlation	,325	1	,780**
	Sig. (2-tailed)	,070		,000
	N	32	32	32
kktot	Pearson Correlation	,845**	,780**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	32	32	32

### G. Indikator Kerahasiaan

Correlations		r17	r18	rtot
r17	Pearson Correlation	1	,561**	,884**
	Sig. (2-tailed)		,001	,000
	N	32	32	32
r18	Pearson Correlation	,561**	1	,883**
	Sig. (2-tailed)	,001		,000
	N	32	32	32
rtot	Pearson Correlation	,884**	,883**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	32	32	32

## H. Indikator Perilaku Profesionalitas

**Correlations**

		pprof19	pprof20	pproftot
pprof19	Pearson Correlation	1	,746**	,934**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	N	32	32	32
pprof20	Pearson Correlation	,746**	1	,934**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000
	N	32	32	32
pproftot	Pearson Correlation	,934**	,934**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	32	32	32

**HASIL Uji RELIABILITAS****Hasil Uji Reliabilitas Semua Indikator****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,926	20

PERHITUNGAN DISTRIBUSI FREKUENSI

Frequencies

Statistics								
		tgtot	kptot	igtot	oitot	sttot	kktot	pproftot
N	Valid	32	32	32	32	32	32	32
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean		14,09	7,00	10,53	10,44	6,88	6,81	6,88
Median		14,00	7,00	11,00	10,50	7,00	7,00	6,50
Std. Deviation		1,467	,916	1,270	1,413	1,040	,998	,942
Variance		2,152	,839	1,612	1,996	1,081	,996	,887
Range		4	2	4	4	4	3	2
Minimum		12	6	8	8	4	5	6
Maximum		16	8	12	12	8	8	8

A. Frekuensi Tanggung Jawab

Tgjwb				
		Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	12	6	18,8	18,8
	13	6	18,8	37,5
	14	7	21,9	59,4
	15	5	15,6	75,0
	16	8	25,0	100,0
Total		32	100,0	



B. Frekuensi Kepentingan Publik

KP				
		Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	6	13	40,6	40,6
	7	6	18,8	59,4
	8	13	40,6	100,0
	Total	32	100,0	

C. Frekuensi Integritas

Ig				
		Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	8	1	3,1	3,1
	9	8	25,0	28,1
	10	6	18,8	46,9
	11	7	21,9	68,8
	12	10	31,3	100,0
	Total	32	100,0	

D. Frekuensi Obyektivitas dan Independensi

OI				
		Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	8	1	3,1	3,1
	9	12	37,5	40,6
	10	3	9,4	50,0
	11	4	12,5	62,5
	12	12	37,5	100,0
	Total	32	100,0	

E. Frekuensi Standar Teknik

ST				
		Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	4	1	3,1	3,1
	5	2	6,3	9,4
	6	7	21,9	31,3
	7	12	37,5	68,8
	8	10	31,3	100,0
	Total	32	100,0	100,0

F. Frekuensi Kompetensi dan kehati-hatian Profesional

KK				
		Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	5	2	6,3	6,3
	6	13	40,6	46,9
	7	6	18,8	65,6
	8	11	34,4	100,0
	Total	32	100,0	100,0

G. Frekuensi Kerahasiaan

R					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	1	3,1	3,1	3,1
	6	13	40,6	40,6	43,8
	7	4	12,5	12,5	56,3
	8	14	43,8	43,8	100,0
	Total	32	100,0	100,0	

H. Frekuensi Perilaku Profesional

Pprof					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	6	16	50,0	50,0	50,0
	7	4	12,5	12,5	62,5
	8	12	37,5	37,5	100,0
	Total	32	100,0	100,0	

### A. Menentukan Tabel Distribusi Frekuensi Data Indikator Tanggung Jawab

1. Menentukan Jumlah Kelas Interval

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log 32 \\
 &= 1 + 3,3 (1,505) \\
 &= 1 + 4,9665 \\
 &= 5,9665 \\
 &\approx 6
 \end{aligned}$$

2. Menentukan Rentang Data

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang Data} &= \text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum} \\
 &= 16 - 12 \\
 &= 4
 \end{aligned}$$

3. Menentukan Panjang Kelas

$$\begin{aligned}
 \text{Panjang Kelas} &= \text{rentang data} / \text{jumlah kelas} \\
 &= 4/6 \\
 &= 0,7
 \end{aligned}$$

4. Menghitung Distribusi Kecenderungan Variabel

$$\begin{aligned}
 \text{Mean Ideal (Mi)} &= \frac{1}{2} (X \text{ max} + X \text{ min}) \\
 &= \frac{1}{2} (16 + 4) \\
 &= \frac{1}{2} (20) \\
 &= 10
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Standar Deviasi Ideal (SDi)} &= \frac{1}{6} (X \text{ max} - X \text{ min}) \\
 &= \frac{1}{6} (16 - 4) \\
 &= \frac{1}{6} (12) \\
 &= 2
 \end{aligned}$$

5. Penentuan Kategori:

$$\begin{aligned}
 \text{Tinggi} &=> Mi + 1 \text{ SDi} \\
 &=> 10 + 1(2) \\
 &=> 12
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Sedang} &= Mi - 1 \text{ SDi s/d } Mi + 1 \text{ SDi} \\
 &= 10 - 1(2) \text{ s/d } 10 + 1(2) \\
 &= 8 \text{ s/d } 12
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Rendah} &= < Mi - 1 SDi \\
 &= < 10 - 1(2) \\
 &= < 8
 \end{aligned}$$

## B. Menentukan Tabel Distribusi Frekuensi Data Indikator Kepentingan Publik

### 1. Menentukan Jumlah Kelas Interval

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \text{ Log } 32 \\
 &= 1 + 3,3 (1,505) \\
 &= 1 + 4,9665 \\
 &= 5,9665 \\
 &\approx 6
 \end{aligned}$$

### 2. Menentukan Rentang Data

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang Data} &= \text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum} \\
 &= 8 - 6 \\
 &= 2
 \end{aligned}$$

### 3. Menentukan Panjang Kelas

$$\begin{aligned}
 \text{Panjang Kelas} &= \text{rentang data} / \text{jumlah kelas} \\
 &= 2/6 \\
 &= 0,3
 \end{aligned}$$

### 4. Menghitung Distribusi Kecenderungan Variabel

$$\begin{aligned}
 \text{Mean Ideal (Mi)} &= \frac{1}{2} (X \text{ max} + X \text{ min}) \\
 &= \frac{1}{2} (8 + 2) \\
 &= \frac{1}{2} (10) \\
 &= 5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Standar Deviasi Ideal (SDi)} &= \frac{1}{6} (X \text{ max} - X \text{ min}) \\
 &= \frac{1}{6} (8 - 2) \\
 &= \frac{1}{6} (6) \\
 &= 1
 \end{aligned}$$

### 5. Penentuan Kategori:

$$\begin{aligned}
 \text{Tinggi} &= > Mi + 1 SDi \\
 &= > 5 + 1(1) \\
 &= > 6
 \end{aligned}$$

$$\text{Sedang} = M_i - 1 \text{ SD}_i \text{ s/d } M_i + 1 \text{ SD}_i$$

$$= 5 - 1(1) \text{ s/d } 5 + 1(1)$$

$$= 4 \text{ s/d } 6$$

$$\text{Rendah} = < M_i - 1 \text{ SD}_i$$

$$= < 5 - 1(1)$$

$$= < 4$$

### C. Menentukan Tabel Distribusi Frekuensi Data Indikator Integritas

#### 1. Menentukan Jumlah Kelas Interval

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log 32 \\ &= 1 + 3,3 (1,505) \\ &= 1 + 4,9665 \\ &= 5,9665 \\ &\approx 6 \end{aligned}$$

#### 2. Menentukan Rentang Data

$$\begin{aligned} \text{Rentang Data} &= \text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum} \\ &= 12 - 8 \\ &= 4 \end{aligned}$$

#### 3. Menentukan Panjang Kelas

$$\begin{aligned} \text{Panjang Kelas} &= \text{rentang data} / \text{jumlah kelas} \\ &= 4/6 \\ &= 0,7 \end{aligned}$$

#### 4. Menghitung Distribusi Kecenderungan Variabel

$$\begin{aligned} \text{Mean Ideal } (M_i) &= \frac{1}{2} (X_{\max} + X_{\min}) \\ &= \frac{1}{2} (12 + 3) \\ &= \frac{1}{2} (15) \\ &= 7,5 \\ &\approx 8 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi Ideal } (SD_i) &= \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) \\ &= \frac{1}{6} (12 - 3) \\ &= \frac{1}{6} (9) \\ &= 1,5 \\ &\approx 2 \end{aligned}$$

### 5. Penentuan Kategori:

$$\begin{aligned}
 \text{Tinggi} &= > M_i + 1 \text{ SD}_i \\
 &= > 8 + 1(2) \\
 &= > 10 \\
 \text{Sedang} &= M_i - 1 \text{ SD}_i \text{ s/d } M_i + 1 \text{ SD}_i \\
 &= 8 - 1(2) \text{ s/d } 8 + 1(2) \\
 &= 6 \text{ s/d } 10 \\
 \text{Rendah} &= < M_i - 1 \text{ SD}_i \\
 &= < 8 - 1(2) \\
 &= < 6
 \end{aligned}$$

## D. Menentukan Tabel Distribusi Frekuensi Data Indikator Obyektivitas dan Indepedensi

### 1. Menentukan Jumlah Kelas Interval

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \text{ Log } 32 \\
 &= 1 + 3,3 (1,505) \\
 &= 1 + 4,9665 \\
 &= 5,9665 \\
 &\approx 6
 \end{aligned}$$

### 2. Menentukan Rentang Data

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang Data} &= \text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum} \\
 &= 12 - 8 \\
 &= 4
 \end{aligned}$$

### 3. Menentukan Panjang Kelas

$$\begin{aligned}
 \text{Panjang Kelas} &= \text{rentang data} / \text{jumlah kelas} \\
 &= 4/6 \\
 &= 0,7
 \end{aligned}$$

#### 4. Menghitung Distribusi Kecenderungan Variabel

$$\begin{aligned}\text{Mean Ideal (Mi)} &= \frac{1}{2} (X_{\max} + X_{\min}) \\ &= \frac{1}{2} (12 + 3) \\ &= \frac{1}{2} (15) \\ &= 7,5 \\ &\approx 8\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Standar Deviasi Ideal (SDi)} &= \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) \\ &= \frac{1}{6} (12 - 3) \\ &= \frac{1}{6} (9) \\ &= 1,5 \\ &\approx 2\end{aligned}$$

#### 5. Penentuan Kategori:

$$\begin{aligned}\text{Tinggi} &=> Mi + 1 \text{ SDi} \\ &=> 8 + 1(2) \\ &=> 10\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Sedang} &= Mi - 1 \text{ SDi s/d } Mi + 1 \text{ SDi} \\ &= 8 - 1(2) \text{ s/d } 8 + 1(2) \\ &= 6 \text{ s/d } 10\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Rendah} &=< Mi - 1 \text{ SDi} \\ &=< 8 - 1(2) \\ &=< 6\end{aligned}$$

### E. Menentukan Tabel Distribusi Frekuensi Data Indikator Standar Teknik

#### 1. Menentukan Jumlah Kelas Interval

$$\begin{aligned}K &= 1 + 3,3 \text{ Log } 32 \\ &= 1 + 3,3 (1,505) \\ &= 1 + 4,9665 \\ &= 5,9665 \\ &\approx 6\end{aligned}$$



## 2. Menentukan Rentang Data

$$\begin{aligned}\text{Rentang Data} &= \text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum} \\ &= 8 - 4 \\ &= 4\end{aligned}$$

## 3. Menentukan Panjang Kelas

$$\begin{aligned}\text{Panjang Kelas} &= \text{rentang data} / \text{jumlah kelas} \\ &= 4/6 \\ &= 0,6\end{aligned}$$

## 4. Menghitung Distribusi Kecenderungan Variabel

$$\begin{aligned}\text{Mean Ideal (Mi)} &= \frac{1}{2} (X \text{ max} + X \text{ min}) \\ &= \frac{1}{2} (8 + 2) \\ &= \frac{1}{2} (10) \\ &= 5\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Standar Deviasi Ideal (SDi)} &= \frac{1}{6} (X \text{ max} - X \text{ min}) \\ &= \frac{1}{6} (8 - 2) \\ &= \frac{1}{6} (6) \\ &= 1\end{aligned}$$

## 5. Penentuan Kategori:

$$\begin{aligned}\text{Tinggi} &= > Mi + 1 \text{ SDi} \\ &= > 5 + 1(1) \\ &= > 6\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Sedang} &= Mi - 1 \text{ SDi s/d } Mi + 1 \text{ SDi} \\ &= 5 - 1(1) \text{ s/d } 5 + 1(1) \\ &= 4 \text{ s/d } 6\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Rendah} &= < Mi - 1 \text{ SDi} \\ &= < 5 - 1(1) \\ &= < 4\end{aligned}$$

## **F. Menentukan Tabel Distribusi Frekuensi Data Indikator Kompetensi dan Kehati-hatian profesional**

1. Menentukan Jumlah Kelas Interval

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log 32 \\ &= 1 + 3,3 (1,505) \\ &= 1 + 4,9665 \\ &= 5,9665 \\ &\approx 6 \end{aligned}$$

2. Menentukan Rentang Data

$$\begin{aligned} \text{Rentang Data} &= \text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum} \\ &= 8 - 5 \\ &= 3 \end{aligned}$$

3. Menentukan Panjang Kelas

$$\begin{aligned} \text{Panjang Kelas} &= \text{rentang data} / \text{jumlah kelas} \\ &= 3/6 \\ &= 0,5 \end{aligned}$$

4. Menghitung Distribusi Kecenderungan Variabel

$$\begin{aligned} \text{Mean Ideal (Mi)} &= \frac{1}{2} (X_{\max} + X_{\min}) \\ &= \frac{1}{2} (8 + 2) \\ &= \frac{1}{2} (10) \\ &= 5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi Ideal (SDi)} &= \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) \\ &= \frac{1}{6} (8 - 2) \\ &= \frac{1}{6} (6) \\ &= 1 \end{aligned}$$

5. Penentuan Kategori:

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &=> Mi + 1 \text{ SDi} \\ &=> 5 + 1(1) \\ &=> 6 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sedang} &= Mi - 1 \text{ SDi s/d } Mi + 1 \text{ SDi} \\ &= 5 - 1(1) \text{ s/d } 5 + 1(1) \\ &= 4 \text{ s/d } 6 \end{aligned}$$

$$\text{Rendah} = < M_i - 1 \text{ SD}_i$$

$$= < 5 - 1(1)$$

$$= < 4$$

### G. Menentukan Tabel Distribusi Frekuensi Data Kerahasiaan

#### 1. Menentukan Jumlah Kelas Interval

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \text{ Log } 32 \\ &= 1 + 3,3 (1,505) \\ &= 1 + 4,9665 \\ &= 5,9665 \\ &\approx 6 \end{aligned}$$

#### 2. Menentukan Rentang Data

$$\begin{aligned} \text{Rentang Data} &= \text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum} \\ &= 8 - 5 \\ &= 3 \end{aligned}$$

#### 3. Menentukan Panjang Kelas

$$\begin{aligned} \text{Panjang Kelas} &= \text{rentang data} / \text{jumlah kelas} \\ &= 3/6 \\ &= 0,5 \end{aligned}$$

#### 4. Menghitung Distribusi Kecenderungan Variabel

$$\begin{aligned} \text{Mean Ideal } (M_i) &= \frac{1}{2} (X_{\text{max}} + X_{\text{min}}) \\ &= \frac{1}{2} (8 + 2) \\ &= \frac{1}{2} (10) \\ &= 5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi Ideal } (SD_i) &= \frac{1}{6} (X_{\text{max}} - X_{\text{min}}) \\ &= \frac{1}{6} (8 - 2) \\ &= \frac{1}{6} (6) \\ &= 1 \end{aligned}$$

#### 5. Penentuan Kategori:

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= > M_i + 1 \text{ SD}_i \\ &= > 5 + 1(1) \\ &= > 6 \end{aligned}$$

$$\text{Sedang} = M_i - 1 \text{ SD}_i \text{ s/d } M_i + 1 \text{ SD}_i$$

$$= 5 - 1(1) \text{ s/d } 5 + 1(1)$$

$$= 4 \text{ s/d } 6$$

$$\text{Rendah} = < M_i - 1 \text{ SD}_i$$

$$= < 5 - 1(1)$$

$$= < 4$$

#### **H. Menentukan Tabel Distribusi Frekuensi Data Indikator Perilaku Profesional**

##### **1. Menentukan Jumlah Kelas Interval**

$$K = 1 + 3,3 \text{ Log } 32$$

$$= 1 + 3,3 (1,505)$$

$$= 1 + 4,9665$$

$$= 5,9665$$

$$\approx 6$$

##### **2. Menentukan Rentang Data**

$$\text{Rentang Data} = \text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}$$

$$= 8 - 6$$

$$= 2$$

##### **3. Menentukan Panjang Kelas**

$$\text{Panjang Kelas} = \text{rentang data} / \text{jumlah kelas}$$

$$= 2/6$$

$$= 0,3$$

#### 4. Menghitung Distribusi Kecenderungan Variabel

$$\begin{aligned}
 \text{Mean Ideal (Mi)} &= \frac{1}{2} (X \text{ max} + X \text{ min}) \\
 &= \frac{1}{2} (8 + 2) \\
 &= \frac{1}{2} (10) \\
 &= 5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Standar Deviasi Ideal (SDi)} &= \frac{1}{6} (X \text{ max} - X \text{ min}) \\
 &= \frac{1}{6} (8 - 2) \\
 &= \frac{1}{6} (6) \\
 &= 1
 \end{aligned}$$

#### 5. Penentuan Kategori:

$$\begin{aligned}
 \text{Tinggi} &=> \text{Mi} + 1 \text{ SDi} \\
 &=> 5 + 1(1) \\
 &=> 6
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Sedang} &= \text{Mi} - 1 \text{ SDi} \text{ s/d } \text{Mi} + 1 \text{ SDi} \\
 &= 5 - 1(1) \text{ s/d } 5 + 1(1) \\
 &= 4 \text{ s/d } 6
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Rendah} &=< \text{Mi} - 1 \text{ SDi} \\
 &=< 5 - 1(1) \\
 &=< 4
 \end{aligned}$$